

**AKHLAK TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL-QUR'AN  
(STUDI TAFSĪR AL- MISHBĀH)**



**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin

**Oleh:**

**Tatik Maisaroh**

**1331030008**

**Jurusan: Ilmu Al-Qur'an Tafsir**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1438 H/ 2017 M**

**AKHLAK TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL-QUR'AN  
(STUDI TAFSİR AL- MISHBĀH**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin



**Oleh:**

**Tatik Maisaroh  
1331030008  
Ilmu Al-Qur'an Tafsir**

**Pembimbing I : Dr. Himyari Yusuf, M. Hum**

**Pembimbing II : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1438 H/ 2017 M**

## ABSTRAK

### AKHLAK TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR AL-MISHBÂH)

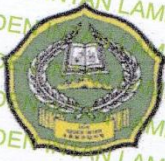
Oleh:  
Tatik Maisaroh

Akhlak adalah suatu perangai, tabi'at dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak dalam Islam terbagi menjadi tiga bentuk yaitu: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Dalam skripsi ini fokus pembahasan pada akhlak terhadap lingkungan hidup yaitu tentang alam. Berkenaan dengan perilaku manusia, maka peneliti memilih al-Qur'an sebagai alat analisis dan peneliti memilih tafsir *al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab sebagai penjelas dari ayat tersebut. Untuk memudahkan dalam penelitian ini maka peneliti merumuskan pokok permasalahan yakni Bagaimana akhlak terhadap lingkungan hidup menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbâh* ? dan Bagaimana kontekstualisasi Akhlak Lingkungan Hidup M. Quraish Shihab di Indonesia ?

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang bersifat kepustakaan, misalnya buku, majalah, naskah, jurnal, kisah, dokumen, dan lain sebagainya. Adapun penelitian ini bersifat "*deskriptif*" yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara komperhensif mengenai suatu yang menjadi pendekatan obyek, gejala atau kelompok tertentu. Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu dengan metode *content analysis* dan *interpretasi*. Dalam pengambilan kesimpulan, metode yang digunakan adalah metode *lingkaran hermeneutik dan deduktif*.

Berdasarkan penelitian dari fokus masalah yang peneliti kaji ditemukan kesimpulan bahwa akhlak terhadap lingkungan hidup dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab yaitu dengan berbuat baik terhadap alam, mensyukuri nikmat yang Allah swt berikan dan berlaku seimbang terhadap semua makhluk khususnya lingkungan. Namun sayang, hal tersebut belum terwujud dengan baik di Indonesia. Undang-undang khususnya tentang lingkungan hidup juga belum terlaksana sebagaimana mestinya. Sehingga banyak terjadi krisis lingkungan di bentang bumi ini. Dan hal ini juga di sebabkan oleh persoalan moral dan akhlak manusia yang menjadi pemicu kerusakan tersebut.

Kata kunci : **Akhlak, Lingkungan Hidup, al-Qur'an dan Tafsir *al-Mishbâh***



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

Judul skripsi

**AKHLAK TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP  
DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR AL-MISHBAH)**

Nama

Tatik Maisaroh

NPM

1331030008

Jurusan

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas

Ushuluddin



**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah  
Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

**Dr. Himyari Yusuf, M. Hum**  
NIP. 19649111996031001

Pembimbing II

**Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA**  
NIP. 198002172009121001

Mengetahui

Ketua Jurusan Tafsir Hadis

**Drs. Ahmad Bastari, MA**  
NIP. 196110131990011001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul "AKHLAK TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR AL-MISHBAH)", disusun oleh: **TATIK MAISAROH, NPM: 1331030008**, jurusan Tafsir Hadis dengan prodi Ilmu al-Qur'an Tafsir, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin pada hari/tanggal: Jum at/ 28 April 2017.

**TIM DEWAN PENGUJI**

Ketua Sidang

: Dr. Sudarman, S.Ag. M.Ag

Sekretaris

: Muslimin, MA

Penguji I

: Dr. KHL Bukhori Abdul Shomad, MA

Penguji II

: Dr. Himyan Yusuf, M. Hum.

**DEKAN,**

**Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag.**

**NIP. 195808231993031001**

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”<sup>1</sup> (QS. Al- Ahzab 33:21)

وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَمْشِيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

“*Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.*”<sup>2</sup> (QS. Asyu’arā’ 26:183)

“*Alam raya diciptakan oleh Allah swt untuk diolah manusia demi kenyamanan hidupnya di dunia dan kebahagiaan di akherat.*”<sup>3</sup>

## PERSEMBAHAN

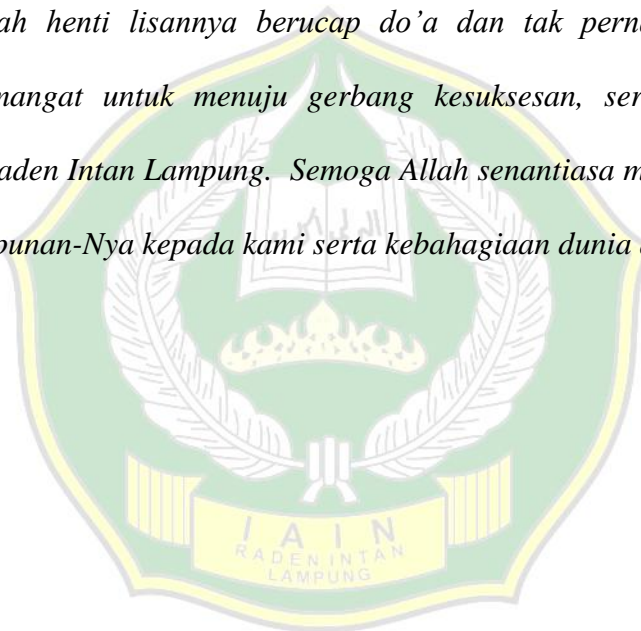
<sup>1</sup> Depertemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah* (Depok: Al-Huda, 2002), h. 421.

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 375.

<sup>3</sup> M. Quraissh Shihab, *Lentera Al-Qur’an, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h. 108.

Sebuah karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

*Ayah M. Sholihin (alm) dan Ibu Sri Bingat yang sangat saya cintai dan ta'dzimi. Kakak Agung Maulana Mashuri dan kakak-kakak perempuan (Anik Nailus Sholehati, Enik Zulaikha dan Dewi Zulfa) yang selalu memberikan do'a, arahan dan semangat, serta adik-adiku (Luluk Ulwiyah, Evi Asasi Khus Nia, Lufiyah dan Wahyu Nugroho (alm)) yang sangat kusayangi dan kubanggakan, yang tak pernah henti lisannya berucap do'a dan tak pernah bosan untuk memberiku semangat untuk menuju gerbang kesuksesan, serta almamaterku tercinta IAIN Raden Intan Lampung. Semoga Allah senantiasa mecurahkan kasih sayang dan ampunan-Nya kepada kami serta kebahagiaan dunia akherat. Amin.*



## **RIWAYAT HIDUP**

*Tatik Maisaroh* dilahirkan di Desa Tulang Aman, kec. Marga Tiga, Kab. Lampung Timur, Prov. Lampung, pada tanggal 11 Februari 1993. Anak ke-4 dari tujuh bersaudara dari Bapak M. Sholihin (Alm) dengan Ibu Sri Bingat. Jenjang pendidikan pertama di Sekolah Dasar Negeri I (SDN I) Negeri Katon Lampung Timur, tamat pada tahun 2005, kemudian berhenti 2 tahun, 1 tahun di Pondok Pesantren, dan 1 tahun di rumah, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah 13 Hargomulyo (MTs 13) Lampung Timur, tamat pada tahun 2010, kemudian melanjutkan studi di SMK Islam Adiluwih Pringsewu dengan jurusan Administrasi Perkantoran, dan dapat terselesaikan pada tahun 2013. Kemudian setelah itu langsung mendaftarkan diri dan diterima menjadi Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung di jurusan Tafsir Hadis prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dengan jalur SPAN-PTAIN. Dan alhamdulillah sekarang kampus tercinta tempat peneliti menimba ilmu pada tahun ini telah resmi menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Selama menjadi mahasiswa peneliti aktif di kegiatan Pramuka Racana UIN Raden Intan Lampung sebagai Anggota angkatan 2014, pernah menjadi pelatih tari di kegiatan ekskul tari mahasiswa Fakultas Ushuluddin dengan nama sanggar tari ISTIDA (Ikatan Tari Daerah), sebagai anggota Asosiasi Mahasiswa Penerima Bidikmisi (AMPIBI) UIN Raden Intan Lampung 2013- 2017. Peneliti juga aktif dan mengabdikan diri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*, puji syukur kehadiran Allah swt yang telah mecurahkan rahman dan rahimnya sehingga skripsi dengan judul **AKHLAK TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR AL-MISHBĀH)** dapat terselesaikan dan terwujud dengan segala keterbatasan dan kekurangan. Shalawat teriring salam kita haturkan kepada Nabi Agung Muhammad saw, sebagai Nabi akhiruz zaman yang membawa cahaya yang sangat terang yakni agama Islam.

Karya skripsi ini di buat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (SI) jurusan Tafsir Hadis prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Laampung yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu pengetahuan di kampus yang tercinta ini;
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung;

3. Bapak Drs. Ahmad Bastari.MA, selaku ketua Jurusan Tafsir Hadis dan Bapak Muslimin.MA selaku sekretaris jurusan Tafsir Hadis yang telah memberikan kesedian waktu dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Bapak Dr. Himyari Yusuf, M. Hum selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki.MA, selaku pembimbing II, terimakasih atas bimbingan, kesabaran dan pengorbanan waktu, pikiran dan tenaganya dalam penyusunan hingga skripsi ini selesai;
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan wawasannya kepada penulis selama belajar di kampus ini, khususnya jurusan Tafsir Hadis.
6. Para Karyawan dan tenaga administrasi Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
7. Pimpinan dan pegawai perpustakaan, baik perpustakaan pusat maupun fakultas;
8. Keluarga besar Asosiasi Mahasiswa Bidikmisi (AMPIBI) dari ketua sampai anggota, terimakasih atas semua dukung dan bantuannya. Semoga Allah memberikan nilai-nilai ibadah dalam setiap perbuatan yang teman-teman perbuat;
9. Kedua orang tua, kakak, adik-adiku sayang dan keluarga besar peneliti yang selalu memberikan do'a dan dukungannya. Semoga selalu
10. Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, mudir (Ust. Kamran As'at Isyadi, Lc., M.S.I), para Asatidz/Asatidzah, murobbi dan murobbiyah (Ukhty Ida Munfarida, S. Fil.I dan Ukhty Intan Muflihah,

M. Pd.I) rekan- rekan pengurus musrif dan musrifah, mudabbir dan mudabbirah dan seluruh mahasantri Ma'had Al-Jami'ah yang selalu memberi motivasi dan do'a dalam studi peneliti. Semoga Allah selalu meridhoi dalam setiap langkah mereka, Amin.

11. Sahabat-sahabatku seperjuangan, Mulyati, Nadzratul Uyun, Eka Apriyani, Ridho Ahmad, Muhammad Akhiruddin, Samsul Arifin, Muhammad Abid Shidiq, dan Surono. Semoga Allah selalu meridhoi kita dalam menjalin ukhwah dalam bingkai persaudaraan. Amin.

12. Sahabat-sahabat keluarga besar IAT keseluruhan, khususnya sahabat seperjuangan penulis dalam satu angkatan 2013 yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu-per satu, semoga Allah selalu memudahkan dalam urusan mereka dan mewujudkan setiap cita-cita mulia mereka, Amin.

13. Sahabatku tercinta yang selalu memberikan inspirasi dalam penyusunan skripsi ini, Lina Fitria, Tuti Alawiyah, Tri etika Istirohatun, Ervin Mahmudah, Nur Lailatul Bisriyah, Rahmalia, Siti Roqiyoh Pasengchekming (Thailand), Suci Suwarmila, Muhlisin, Alim Sofiyon, Zahid Bin Mad dui, dan Marjuki yang selalu memberikanku kekuatan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah membalas semua kebaikan kalian.

14. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempatku menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

Demikian yang dapat peneliti sampaikan, mudah-mudahan skripsi yang sangat sederhana ini dapat memberikan kontribusi bagi

perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi yang membacanya.

Bandar Lampung, 28 April 2017  
Peneliti,

**Tatik Maisaroh**  
**NPM.1331030008**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR .....	ISI
.....	xii
i	
PEDOMAN TANSLITERASI .....	xv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Kegunaan Penelitian .....	13
G. Metode Penelitian.....	14
H. Tinjauan Pustaka .....	19

### BAB II AKHLAK LINGKUNGAN HIDUP

A. Akhlak .....	25
1. Pengertian Akhlak.....	25
2. Tujuan dan Fungsi Akhlak.....	33
3. Akhlak Lingkungan Hidup.....	37
B. Ayat-ayat Tentang Lingkungan Hidup.....	43
1. Ayat-ayat al-Qur'an Tentang Lingkungan Hidup .....	43
2. Kedudukan dan Fungsi Ayat-ayat Tentang Lingkungan Hidup .....	44
3. Hakikat Lingkungan Hidup Dalam Islam .....	45

### BAB III AKHLAK LINGKUNGAN HIDUP DALAM TAFSIR *AL-MISHBĀH*

<b>A. Profil Muhammad Quraish Shihab.....</b>	<b>55</b>
1. Latar Belakang Pendidikan .....	55
2. Pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang Tafsîr.....	59
3. Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab.....	62
<b>B. Tafsîr <i>Al- Mishbâh</i>.....</b>	<b>63</b>
1. Sejarah Penulisan Tafsîr <i>al-Mishbâh</i> .....	63
2. Sistematika Penulisan Tafsîr <i>al-Mishbâh</i> .....	65
3. Metode dan Corak Tafsîr <i>al-Mishbâh</i> .....	67
<b>C. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Lingkungan Hidup Dalam Tafsîr     <i>Al- Mishbâh</i> .....</b>	<b>73</b>
 <b>BAB IV KONTRIBUSI DAN KONTEKSTUALISASI AKHLAK LINGKUNGAN HIDUP MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DI INDONESIA</b>	
<b>A. Nilai-Nilai Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup dalam <i>Tafsîr     Al- Mishbâh</i> .....</b>	<b>87</b>
<b>B. Kontekstualisasi Akhlak Lingkungan Hidup M. Quraish Shihab     di Indonesia.....</b>	<b>101</b>
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>110</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>111</b>
<b>C. Penutup .....</b>	<b>112</b>
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>113</b>
 <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA  
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG 2015/2016**

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/Tahun 1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	'
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	Ha	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

2. Vokal

Vokal Pendek	Contoh	Vokal Panjang	Contoh	Vokal Rangkap
A	جدل	ا	سار	اي... Ai

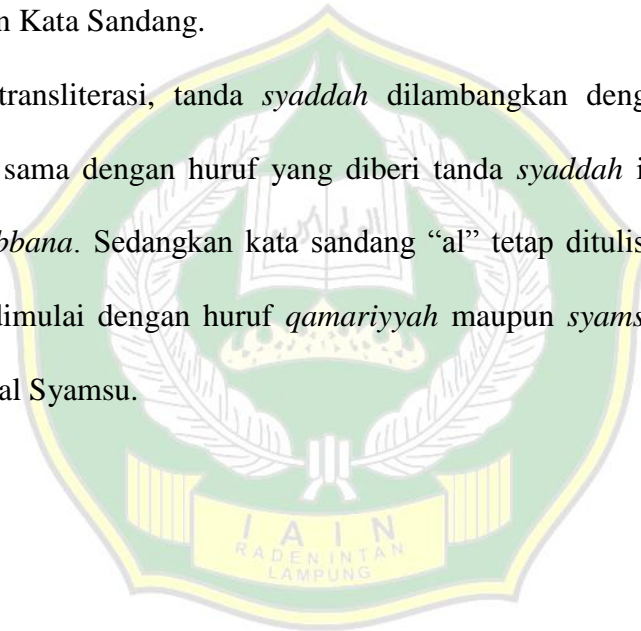
	I	سبل	ي	Î	قيل	و...	Au
	U	ذکر	و	Û	يجور		

### 3. *Ta' marbutah*

*Ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kashrah*, dan *dhammah*, transliterasinya ada /t/. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah*, *janatu al-Na'im*.

### 4. *Syaddah* dan Kata Sandang.

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata: *nazzala*, *rabbana*. Sedangkan kata sandang "al" tetap ditulis "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*.<sup>4</sup> Contoh : al- markaz, al Syamsu.



<sup>4</sup> M. Sidi Ritaudin, Muhammad Iqbal, Sudarman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2014), h. 20-21



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “**AKHLAK TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL-QUR’AN (Studi Tafsî r Al-Mishbâ h)**”. Agar lebih jelas dalam memahami makna judul tersebut, maka peneliti akan menegaskan beberapa kata dan istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini. Adapun istilah yang perlu peneliti jelaskan antara lain sebagai berikut :

### 1. Akhlak

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat, krisis, kerusakan budi pekerti, pendidikan, pendidikan budi pekerti.<sup>5</sup>

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari *Khuluqun خُلُقٌ* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at.<sup>6</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Yunahar Ilyas :

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةً، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ  
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ  
وَرُؤْيَةٍ

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan.”<sup>7</sup>

### 2. Lingkungan Hidup

---

<sup>5</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), edisi ke-3, Cet ke-3, h.18.

<sup>6</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), h. 11.

<sup>7</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliyah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1999), h. 1-2.

Berdasarkan Undang Undang No. 32 Tahun 2009, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.<sup>8</sup> Menurut Soemarwoto Lingkungan hidup adalah segala sesuatu benda, segala makhluk hidup, ruang, benda hidup atau tidak hidup dan hal-hal yang ada dilingkungan hidup manusia.<sup>9</sup> Menurut A.Tresna Satrawijaya, M.Sc. Lingkungan hidup ialah jumlah semua benda yang hidup dan tidak hidup serta kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati.<sup>10</sup> Manusia disekitar kita adalah bagian dari lingkungan hidup. Oleh karena itu kelakuan manusia, dan dengan demikian kondisi sosial, merupakan pula unsur lingkungan hidup kita, antara manusia dan lingkungan hidup terdapat hubungan timbal balik. Manusia mempengaruhi lingkungan hidup dan manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidup.<sup>11</sup> Lingkungan hidup yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan alam sekitar yang tercantum dalam al-Qur'an dengan penafsirannya.

### 3. Tafsir *Al-Misbah*

Tafsir *Al-Mishbah* adalah kitab tafsir yang di tulis oleh Muhammad Quraish Shihab yaitu seorang Intelektual muslim kontemporer saat ini. Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, M.A lahir di Rappang Sulawesi

---

<sup>8</sup> Tim Fokusmedia, *Undang-undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Bandung: Fokusmedia, 2013), Cet. Ke- 1, h.3.

<sup>9</sup> Otto Soemarwoto, *Ekologi:Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djembatan, 1998), h.22.

<sup>10</sup> A. Tresna Sastrawijaya, *Pencemaran Lingkungan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Cet 2, h. 7.

<sup>11</sup> *Ibid.*

Selatan, pada 16 Februari 1944. Seorang pakar tafsir yang meraih gelar M.A untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada 1969. Pada 1982 meraih gelar doktor di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan Tingkat Pertama di Universitas yang sama.<sup>12</sup> Pengabdianannya dibidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1992-1998. Kiprahnya tak terbatas di lapangan akademis. Beliau menjabat sebagai Ketua Ulama Indonesia (Pusat), 1985- 1988, anggota MPR-RI 1982-1987 dan 1987-2002, dan pada 1998 dipercaya menjadi Menteri Agama RI. Beliau di kenal sebagai penulis yang sangat produktif. Lebih dari 20 buku telah lahir dari tangannya. Di antaranya yang paling legendaries adalah "*Membumikan Al-Qur'an* (Mizan, 1994), *Lentera Hati* (Mizan, 1994), *Wawasan Al-Qur'an* (Mizan, 1996), dan *Tafsî r Al-Mishbâ h* (15 jilid, Lentera Hati, 2003). Sosoknya juga sering tampil di berbagai media untuk memberikan siraman ruhani dan intelektual. Aktifitas utamanya sekarang adalah Dosen (Guru Besar) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.<sup>13</sup>

Berdasarkan penegasan di atas, maka maksud dari dari judul skripsi ini adalah peneliti akan meneliti dan mengungkap secara komprehensif ayat-ayat tentang akhlak terhadap lingkungan hidup dengan memahami penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan larangan berbuat kerusakan di

---

<sup>12</sup> Mauluddin Anwar, Latief Sireger, Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta, dan Canda* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. XXIII.

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014).

bumi terkhusus terhadap alam dalam al-Qur'an yang mengacu kepada *Tafsir al-Mishbâh*.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan peneliti memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Alasan Objektif.
  - a. Karena akhlak merupakan masalah yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, dan sebagai pondasi dari setiap tindakan dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan perilaku terhadap seluruh makhluk kesemestaan.
  - b. Kerusakan alam yang banyak di lihat saat ini sangat kompleks dan merupakan ancaman bagi kehidupan. Hal ini sangat berkaitan dengan akhlak atau perilaku manusia dalam mengelola lingkungan hidup.
  - c. Masalah akhlak lingkungan merupakan hal yang menarik untuk dikaji, sebagai pembelajaran bagi masyarakat khususnya dalam memelihara kelestarian lingkungan hidup.
2. Alasan Subjektif
  - a. Tema pokok penelitian ini relevan dengan disiplin ilmu yang peneliti pelajari di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
  - b. Ungkapan atau kata akhlak dalam al-Qur'an perlu dipahami dengan merujuk kepada tafsir yang tepat.

### C. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sempurna. Seluruh ajarannya bersumber dari wahyu Ilahi yang tidak akan berubah sampai kapanpun. Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk di dalam setiap dimensi kehidupan manusia, hal ini sungguh tidak bisa dinafikan, karena di dalam al-Qur'an telah tertuang segenap aspek yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya, baik yang berkenaan dengan duniawi maupun ukhrowi.<sup>14</sup> Hasbi Ash-Shidiqy mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan pengumpul segala makna dan hakikat, pengumpul hikmah dan hukum, sehingga dapat dikatakan bahwa al-Qur'an itu *Kalamullah* yang mengumpulkan segala ilmu<sup>15</sup>. Allah swt berfirman QS An-Nahl (16): 89:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

“Dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. An-Nahl (16):89)”<sup>16</sup>

Dalam ayat di atas, al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *tibyānan likulli syayin*, bukan maksudnya menegaskan bahwa ia mengandung segala sesuatu, tetapi bahwa dalam al-Qur'an terdapat segala pokok petunjuk yang menyangkut kebahagiaan hidup di duniawi dan ukhrawi.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 203.

<sup>15</sup> Hasbi Ash-Shidiqy, *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 6-7.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: Al-Huda, 2002), h. 278.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 1994), h. 131.

Secara garis besar asas epistemologi paradigma al-Qur'an dibagi menjadi tiga macam, yang pertama yaitu *Kauniyah* (ilmu-ilmu alam, *nomothetic*), kedua *qouliyah* (ilmu-ilmu Qur'an *theological*) yang ketiga adalah ilmu *nafsiyah*. 'ilmu *kauniyah* berkenaan dengan hukum alam, 'ilmu *qouliyah* berkenaan dengan hukum tuhan, dan 'ilmu *nafsiyah* berkenaan dengan makna, nilai dan kesadaran.<sup>18</sup> Ilmu *kauniyah* inilah yang disebut sebagai *nomothetic* (ilmu-ilmu yang berkenaan hukum alam) yang akan menguraikan berbagai persoalan hidup dan kehidupan, antara lain menyangkut alam raya dan fenomenanya. Uraian-uraian sekitar persoalan tersebut (ayat-ayat *kauniyah*) ini tidak kurang dari 750 ayat yang secara tegas menguraian hal-hal di atas.<sup>19</sup>

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya.<sup>20</sup> Akhlak bukan hanya sopan santun, tata krama yang bersifat lahiriyah dari seseorang terhadap orang lain, melainkan lebih dari itu. Akhlak mulia dalam agama Islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban, menjauhi larangan-larangan, memberikan hak kepada Allah swt, makhluk, sesama manusia, dan alam sekitar dengan sebaik-baiknya.<sup>21</sup> Islam diturunkan Allah swt melalui Rasul-Nya merupakan rahmat bagi seluruh alam. Salah satu

---

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), Cet. 1, h. 25.

<sup>19</sup> Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an*, Kairo, 1350 H, jilid I, h.3, dikutip oleh M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 1994), h. 131.

<sup>20</sup> M. Yatimin Abdullah, M.A, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Ed. 1, cet.2 (Jakarta: AMZAH, 2008), h. 1.

<sup>21</sup> *Ibid.* h. 2.

tujuan diutusnya rasul oleh Allah swt adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam suatu hadis diterangkan :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (البیهقی عن أبی ہریرة)

“Bahwasanya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti” (HR. Baihaqi dari Abu Hurairah).<sup>22</sup>

Allah swt menciptakan hampan alam ini adalah untuk manusia. Sehubungan dengan itulah al-Qur’an memerintahkan agar manusia memperhatikan alam ini secara sungguh-sungguh dan terus menerus, agar manusia dapat memperoleh manfaat dan kemudahan dalam hidupnya, serta untuk menghantarkannya kepada kesadaran akan ke-Esaan dan Ke-Maha Kuasaan Allah.<sup>23</sup> Sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Ali Imran (3):190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ



“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.<sup>24</sup>

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan dalam al-Qur’an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.<sup>25</sup> Allah swt memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengelola bumi dengan

<sup>22</sup> Maktabah Syamila, *Jami' Al- Hadis* Bab إن مشددة مع الهمزة , hadis ke 20571 juz 10, h. 191.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al- Qur'an*, *Op. Cit.* 132.

<sup>24</sup> Departemen Agama RI , *Op. Cit.* h. 76.

<sup>25</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2014), Cet. 1, h. 358.

membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya.<sup>26</sup> Dalam firman Allah swt QS. Al-Baqarah (2):30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>27</sup>*

Allah swt menciptakan manusia di muka bumi agar manusia dapat menjadi khalifah di muka bumi ini. Menurut Asmaran yang di kutip oleh Yatimin Abdullah, bahwa manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik.<sup>28</sup> Jadi khalifah ialah manusia yang diciptakan untuk menjadi penguasa di muka bumi untuk mengatur apa-apa yang ada di bumi, seperti tumbuhan, hewan, hutan, air, sungai, gunung, laut, perikanan dan semestinya manusia harus mampu memanfaatkan segala apa yang ada di bumi untuk kemaslahatannya. Artinya bahwa Islam merupakan agama yang memiliki misi besar dalam menyempurnakan akhlak yang sangat erat kaitanya terhadap pengelolaan lingkungan sekitar.

<sup>26</sup> M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit*, h. 230.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 7.

<sup>28</sup> M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit*, h. 230.



Menurut Soetrio dan Rita Hanafi yang dikutip oleh Baharudin yang menjelaskan bahwa manusia, masyarakat dan kebudayaan mempunyai koneksitas yang erat juga dengan alam sekitar dan lingkungan.<sup>29</sup> Artinya semua aspek tersebut saling bersinggungan dan tidak dapat dipisahkan untuk kelangsungan hidup. Letak tanggungjawab manusia terhadap lingkungan hidup, baik lingkungan alami (*natural environment*) maupun lingkungan buatan manusia (*manmade environment*) adalah menjaga tata lingkungan hidup itu sendiri. Eksistensi makhluk hidup itu sendiri dalam Islam kedudukannya sama di hadapan Allah swt.<sup>30</sup> Firman Allah swt QS. Al-An'am (6): 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَقْنَا فِي  
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”<sup>31</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua makhluk memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Dan makhluk yang ada di bumi diperlakukan sama oleh Allah swt. Oleh karena itu, diharapkan manusia juga dapat memperlakukan ciptaan Allah swt dengan baik sebagaimana Allah swt memperlakukan semua makhluknya. Menurut Harkarlianus Pasang menyatakan bahwa banyak orang

---

<sup>29</sup> M. Baharudin, *Dasar-Dasar Filsafat* (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h. 63, mengutip Soetrio dan Rita Hanafi, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), h. 22.

<sup>30</sup> M. Bahri Ghazali, *Lingkungan Hidup Dalam Pemahaman Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), Cet. I, h. 14.

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 133.

di dunia ini berasumsi, bahwa manusia adalah pusat dari tujuan dan maksud penciptaan jagad raya oleh Allah swt. Dan pandangan ini dikenal sebagai prinsip “*anthropocentric*”.<sup>32</sup>

Hal ini menimbulkan kebanggaan dan rasa percaya diri yang berlebihan serta menilai rendah ciptaan lain, dan akhirnya sikap itu terlihat dari tindakan eksploitasi terhadap ciptaan lain tanpa mempertimbangkan bahwa Allah swtmenciptakan setiap ciptaan dengan tugas dan fungsinya masing-masing dan bukan hanya kepentingan manusia.<sup>33</sup>

Allah swt berfirman dalam QS. Ar-Rû m (30): 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah swtmerasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”<sup>34</sup>

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa telah terjadi *Al-Fasād* di daratan dan lautan. *Al-Fasād* adalah segala bentuk pelanggaran atas sistem atau hukum yang dibuat Allah, yang diterjemahkan dengan “perusakan”. Perusakan itu bisa berupa pencemaran alam sehingga tidak layak lagi didiami, atau bahkan penghancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Di daratan, misalnya, hancurnya flora dan fauna, dan di laut

<sup>32</sup> Prof. Dr. Ir. Amos Neolaka, M.Pd, *Kesadaran Lingkungan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet 1, 2008), h. 57.

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h.409.

seperti rusaknya biota laut. Juga termasuk *Al-Fasād* adalah perampokan, pembunuhan, pemberontakan, dan sebagainya.<sup>35</sup> Laut telah tercemar, sehingga akan mati dan hasil laut berkurang. Daratan semakin panas sehingga terjadi kemarau panjang. Oleh karena itu keseimbangan lingkungan menjadi kacau. Inilah yang mengantar sementara ulama' kontemporer memahami ayat ini sebagai isyarat kerusakan lingkungan.<sup>36</sup> Sebagaimana yang dapat kita lihat dari berbagai fenomena alam yang terjadi modern ini di Indonesia. Banyak sekali di beberapa tempat terjadi kerusakan alam, seperti longsor, banjir, kekeringan, kebakaran, hutan gundul, pemanasan global dan lain sebagainya. Peristiwa-peristiwa tersebut di atas terjadi atas campur tangan manusia, bukan hanya fenomena alam semata ataupun kehendak Allah swt.

Dari uraian diatas, maka Tuhan, agama, alam dan manusia adalah merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan, apabila salah satunya dihilangkan, maka pasti akan terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan. Penelitian terhadap lingkungan tidak ada kata final walaupun sudah banyak penelitian terhadap masalah ini dari berbagai aspek keilmuan. Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengkaji dan mengungkap secara komprehensif ayat-ayat yang berkaitan dengan persoalan akhlak manusia terhadap lingkungan terutama lingkungan alam dari sisi tafsir *al-Mishbâh* oleh M. Quraish Shihab, seorang tokoh mufassir kontemporer Indonesia.

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 11, h. 76.

<sup>36</sup> M. Abdurrahman, *Op. Cit*, h. 33.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, agar alur penelitian ini sistematis dan terarah, maka ada beberapa rumusan masalah yang akan menjadi pokok penelitian ini, dan akan dicari jawabannya dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlak terhadap lingkungan hidup menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir *al- Mishbâ h* ?
2. Bagaimana kontekstualisasi Akhlak Lingkungan Hidup M. Quraish Shihab di Indonesia ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui secara komprehensif akhlak terhadap lingkungan hidup menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbâ h*.
2. Mengetahui dan memahami kontekstualisasi Akhlak Lingkungan Hidup M. Quraish Shihab di Indonesia.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan teoritis, penelitian ini dapat dijadikan untuk referensi ataupun bahan diskusi yang dapat menambah wacana dan wawasan mahasiswa khususnya fakultas Ushuluddin dan umumnya bagi masyarakat serta berguna dalam perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Kegunaan praktis, bagi masyarakat penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan menjadi bahan serta motivasi dalam mempresentasikan eksistensi diri manusia dalam menentukan dan mengambil sikap terhadap kelestarian lingkungan hidup.

3. Kegunaan subjektif penelitian ini ialah untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung dan diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti yang lain untuk dapat mengungkap sisi lain yang belum tercantum dalam penelitian ini.

## G. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau dengan *Library Research*. Artinya, sumber- sumber yang dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu buku-buku/literature, jurnal, makalah dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Oleh karenanya penelitian ini menyangkut pemikiran M. Quraish Shihab, maka sumber utama dalam penelitian ini adalah tafsir *al-Mishbâh* sebagai alat untuk mengkaji dan meneliti masalah faktual mengenai akhlak terhadap lingkungan hidup. Sementara buku- buku atau karya tulis yang berkaitan lainnya sebagai sumber skunder.

#### b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah penelitian *deskriptif*. Menurut Whitney yang dikutip oleh Kaelan, penelitian deskriptif merupakan pencarian

fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis.<sup>37</sup> Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan atau memetakan akhlak lingkungan hidup dengan pendekatan tafsir yaitu tafsir *al-Mishbâh* agar diperoleh data yang komprehensif, sistematis dan obyektif.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer merupakan sumber utama dalam penelitian yang diperoleh langsung dari sumber aslinya yaitu kitab tafsir *al-Mishbâh*. Sedangkan sumber data skunder yang diperoleh dari literatur-literatur lainnya berupa buku-buku, jurnal, makalah ataupun yang lain yang berkaitan dengan masalah yang peneliti kaji guna memperkaya dan melengkapi data primer.

## 3. Pendekatan Penelitian

Objek utama penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an dan untuk memahami ayat-ayatnya digunakan penafsiran. Dalam kajian tafsir dikenal 4 metode penafsiran, yaitu metode *Tahlîli* (analisis), *Ijmâli* (global), *muqarrin* (komperatif) dan *Maudhū'î* (tematik).<sup>38</sup>

Metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhū'î*,<sup>39</sup> agar penelitian ini dapat menggambarkan objek penelitian secara sistematis dan komprehensif.

---

<sup>37</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), Cet. I, h.58.

<sup>38</sup> Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

<sup>39</sup> *Maudhū'î* artinya suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kajian pustaka, yakni dengan cara mencari, mengumpulkan (inventarisasi) data atau informasi yang diperlukan, kemudian membaca, mencatat, mengutip literatur-literatur yang relevan, baik berupa kitab suci al-Qur'an, kitab-kitab tafsir maupun buku-buku tulisan para tokoh. Dan menyusunnya berdasarkan keterkaitannya dengan materi penelitian Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup dalam al-Qur'an (Studi Tafsir *al-Mishbâh*).

#### 5. Metode Pengolahan Data

Adapun dalam penelitian ini, metode pengolahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan langkah-langkah *Maudhū'ī*.

Adapun langkah-langkah penelitian tafsir *Maudhū'ī* menurut Abu Hayy al-Farmawi yang dikutip dari buku Pengantar Ilmu Tafsir karya Rahmat Syafi'i adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik),
- b. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah Akhlak Lingkungan Hidup studi tafsir *al-Mishbâh* dengan menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karīm*, karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqi sebagai alat untuk memudahkan seorang peneliti untuk melacak ayat-ayat tersebut, serta merujuk kepada al-Qur'an terjemahnya, untuk melihat terjemahan ayat tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat tentang akhlak lingkungan hidup dalam al-Qur'an sesuai dengan masa turunnya.

---

semua ayat yang membicarakan, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat, kemudian menghimpunnya dalam benak ayat yang *Ām* dengan yang *Khâsh*, yang *muthlaq* dengan *muqayyad*, dan lain-lain dengan memperkaya uraian hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut topik bahasan. M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 385.

- d. Menyebutkan *Asbābu al-Nuzūl*, karena spesifik objek penelitian ini adalah masalah akhlak lingkungan hidup, maka pendekatan historis yang perlu digunakan untuk memahami dan mengetahui latar belakang turun ayat dan kondisi umat pada masa itu.
- e. *Munāsabah* ayat-ayat dalam kerangka yang sempurna (*out line*)
- f. Melengkapi pembahasan dengan mencantumkan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan jika diperlukan.
- g. Mempelajari ayat-ayat terkait tema secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara ayat yang *ām* (umum) dan yang *khas* (khusus).<sup>40</sup>

## 6. Metode Analisa Data

Analisa data menurut Patton, adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kesuatu pola kategori dan satuan uraian dasar. Setelah itu memahami, menafsirkan dan interpretasi data.<sup>41</sup>

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan langkah sebagai berikut :

### a. *Content Analysis*

Content analisis adalah metode untuk menganalisis keseluruhan makna yang terkandung dalam data.<sup>42</sup> Metode ini digunakan untuk menganalisa istilah-istilah yang digunakan dan muatan yang terdapat dalam data.

### b. *Interpretasi*

Metode Interpretasi adalah menafsirkan, membuat tafsiran tetapi yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi

<sup>40</sup> Rahmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 297-298 mengutip dari Abd Al- Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)

<sup>41</sup> Kaelan, *Op.Cit*, h. 68.

<sup>42</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi iv (Yogyakarta, Rake Sarasin, 2002), h. 68-69.



objektif, untuk mencapai kebenaran otentik.<sup>43</sup> Peneliti menafsirkan berdasarkan data-data objektif yang telah dipahami, sehingga dengan demikian peneliti dapat mendapatkan hasil penelitian dengan pemahaman yang objektif mengenai materi yang peneliti teliti yaitu akhlak terhadap lingkungan hidup dalam tafsir *al-Mishbâ h*.

#### 7. Metode Penyimpulan

Untuk memperoleh kesimpulan yang akurat dan mendekati kebenaran, maka peneliti menggunakan metode lingkaran hermeneutik, yaitu pola penyelidikan ilmiah sebagai proses interpretasi. Setiap objek penelitian memiliki makna ganda, yaitu literal dan makna sesungguhnya. Pemaknaan dengan menggunakan metode semacam ini akan lebih membawa peneliti kepada penafsiran yang kritis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Schleiermacher lingkaran hermeneutika memiliki sisi objektif dan subjektif. Yaitu lingkaran objektif berlangsung antara tiap-tiap kata dan seluruh literatur suatu bahasa, dan lingkaran subjektif berlangsung antara tiap-tiap kata dan tiap-tiap teks di satu sisi serta keseluruhan kehidupan kejiwaan pencipta teks di sisi lain.<sup>44</sup> Artinya bahwa tiap-tiap yang di maksud dalam penelitian ini seperti pengertian ayat al-Qur'an misalnya, dapat diketahui maknanya dengan tepat dari konteksnya. Arti dari bagian tersebut selalu kontekstual, yaitu ditemukan hanya dari konteksnya di kembangkan dan pada akhirnya dari keseluruhan. Selain metode ini peneliti juga

---

<sup>43</sup> M. Baharudin, *Dasar-dasar Filsafat* (Lampung: Harkindo Publishing, 2013), h. 50.

<sup>44</sup> W. Poespoprodjo, *Hermeneutika*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), h. 25.

menggunakan alur pemikiran metode *deduktif*, yakni suatu pola pemahaman yang dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum, untuk mendapatkan kesimpulan pengetahuan yang bersifat khusus.<sup>45</sup> Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat akhlak lingkungan hidup dalam kitab tafsirnya kemudian dijadikan jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian.

## H. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah bagian yang tidak kalah pentingnya dalam sebuah buku. Sebab melalui tinjauan pustaka tersebut dapat diketahui posisi, orisinalitas dan eksistensi sebuah buku, di antara karya-karya yang terdahulu.<sup>46</sup>

Dalam penelitian ini peneliti merujuk dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengkaji masalah tersebut di antaranya :

1. Skripsi Rusda Niliyani judul *Konsepsi Akhlak menurut Ibnu Maskawaih, tahun 1998*” fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah dan Filsafat. Skripsi ini berisi tentang konsep Akhlak yang dikemukakan oleh *Ibnu Maskawaih*, dalam hal ini memberikan informasi bahwa akhlak merupakan suatu substansi yang sangat penting untuk dirumuskan agar terciptanya pemahaman yang baik dan benar. Konsep akhlak dalam skripsi ini fokus kepada akhlak terhadap sesama manusia.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Kaelan, *Op. Cit.* 27.

<sup>46</sup> H.Zainal Abidin, *Imamah dan Implikasinya dalam Kehidupan Sosial* (Palu:Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012).cet I, h.16.

<sup>47</sup> Skripsi, Rusda Niliyani, *Konsepsi Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih* , Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 1998.

2. Skripsi Ariani dengan judul, *Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam*, tahun 2010, Fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafat. Dalam penelitian ini mendeskripsikan secara realita terkait lingkungan hidup, dan menitik beratkan kepada etika lingkungan.<sup>48</sup>
3. Skripsi Elya Yunita berjudul *Lingkungan Hidup dalam Perspektif Teologi Islam*, tahun 2013, Fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafat. Karya ilmiah ini menjelaskan problema-problema yang terjadi di era modern terkait lingkungan hidup yang menitik beratkan kepada hubungan sesama manusia dan lingkungan yang berdasarkan Teologi Islam.<sup>49</sup>
4. Skripsi Ida Munfarida, *Undang-Undang No.32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Etika Islam*, tahun 2014, Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat. Dalam tulisan ini banyak memberikan pemahaman tentang hakikat perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terdapat dalam UUD yang kemudian dianalisis dengan Etika Islam.<sup>50</sup>
5. Skripsi Endang Tri Wahyuni, *Kerusakan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an*, tahun 2014. Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis. Dalam karya ilmiah ini, peneliti banyak mendapatkan informasi terkait kerusakan lingkungan hidup yang terdapat dalam al-Qur'an.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Skripsi, Ariani, *Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2010.

<sup>49</sup> Skripsi, Elya Yunita, *Lingkungan Hidup dalam Perspektif Teologi Islam*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2013.

<sup>50</sup> Skripsi, Ida Munfarida, *Undang-Undang No.32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Etika Islam*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2014.

<sup>51</sup> Skripsi, Endang Tri Wahyuni, *Kerusakan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2014.

6. Skripsi Muhtadin yang berjudul *Kerusakan Lingkungan di Desa Kebuayan Kecamatan Penggawa Kabupaten Pesisir Barat (Analisis Filosofi)*, 2015. Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat. Karya ini penelitian dalam bentuk Lapangan, sehingga fokus kajiannya pada objek yang di tuju. Akan tetapi banyak teori tentang kerusakan lingkungan yang dapat menambah referensi bagi penulis.<sup>52</sup>
7. Buku karya M.Quraish Shihab dengan Judul *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, edisi Luks, tahun 2007. Dalam buku ini terdapat banyak sekali pokok-pokok persoalan kehidupan umat. Seperti halnya pokok-pokok keimanan, kebutuhan pokok manusia, muamalah, tentang manusia dan masyarakat, aspek-aspek kegiatan masyarakat, dan persoalan-persoalan penting umat. Dalam buku ini terdapat topic yang sedang peneliti kaji yaitu tentang akhlak, pada BAB II Wawasan al-Qur'an tentang Kebutuhan Pokok Manusia dan Soal-soal Muamalah.<sup>53</sup>
8. Buku karya Dr. A. Sonny Keraf dengan judul *Filsafat Lingkungan Hidup, Alam semesta sebagai sebuah system kehidupan*, tahun 2014. Inti utama dalam buku ini adalah bahwa sikap dan perilaku manusia terhadap alam semesta dan kehidupan di dalamnya atau yang kita sebut sebagai

---

<sup>52</sup> Skripsi, Muhtadin, *Kerusakan Lingkungan di Desa Kebuayan Kecamatan Penggawa Kabupaten Pesisir Barat (Analisis Filosofi)*, Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat, IAIN Raden Intan Lampung, 2015.

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007).

lingkungan hidup sesungguhnya dipengaruhi oleh paradigma berfikir kita tentang hakikat alam semesta dan kehidupan di dalamnya.<sup>54</sup>

9. Buku karya Robin Attfield dengan judul *Etika Lingkungan Global*, cet I tahun 2010. Bagian pertama buku ini menjelaskan dan menganalisis serta memperjelas konsep-konsep alam dan lingkungan, yang jauh kurang jelas daripada kelihatannya. Manusia misalnya, berinteraksi dengan alam, namun juga bagian dari alam. Dalam buku ini peneliti banyak mendapat informasi terkait konsep lingkungan global yang dapat mendukung peneliti dalam proses penelitian ini.<sup>55</sup>
10. Buku karya M. Quraish Shihab dengan judul *Lentera Al-Qur'an, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, tahun 1994. Buku ini banyak menjelaskan tentang berbagai masalah aktual yang dihadapi masyarakat pada saat rubrik tersebut dihidangkan. Buku ini memberikan banyak informasi terkait pemikiran M. Quraish Shihab tentang lingkungan hidup dengan dibalut indahny ayat-ayat Allah swtyang di kemukakan beserta hadis-hadisnya yang berusaha di bumikan di tengah-tengah masyarakat Muslim.<sup>56</sup>
11. Buku karya Prof. Dr. KH. M. Abdurrahman, MA dengan judul *Memelihara Lingkungan dalam Ajaran Islam*, Cet. I, Juni 2011. Muqadimah dari penulis buku ini menjelaskan bahwa penyusunan buku ini didasarkan atas kesadaran bahwa setiap kali terjadi musibah yang

---

<sup>54</sup> Sonny Keraf dengan judul *Filsafat Lingkungan Hidup, Alam semesta sebagai sebuah system kehidupan*, ( Yogyakarta: PT Kanisius, 2014).

<sup>55</sup> Robin Attfield, *Etika Lingkungan Global*, ( Bantul: Kreasi Wacana, 2010) ,Cet I.

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008).

melanda berbagai tempat disebabkan antara lain rusaknya lingkungan hidup sebagai implikasi dari kerakusan manusia. Buku ini sangat membantu peneliti dalam memberikan informasi-informasi yang mengandung telaah-telaah keagamaan yang memiliki nilai-nilai *muamalah*, sosial demi kemaslahatan umat.<sup>57</sup>

12. Buku karya Dr. Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan, Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan dan Penyelamat Lingkungan*, Cet I tahun 2007. Buku ini mengandung banyak informasi yang peneliti kaji terkait lingkungan hidup. Sehingga buku ini dapat peneliti jadikan referensi yang dapat menguatkan dan menambah materi dalam proses penyusunan penelitian peneliti.<sup>58</sup>

Berdasarkan pada beberapa tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa skripsi yang peneliti susun memiliki perbedaan dengan karya-karya ilmiah yang pernah ditulis oleh peneliti sebelumnya, perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitian yang menempatkan akhlak lingkungan sebagai objek material dalam penelitian ini serta tafsir *al-Mishbâh* yang digunakan sebagai pisau analisis data. Data-data pustaka di atas peneliti jadikan sebagai rujukan dan pendukung dalam berproses menyelesaikan penelitian ini.

---

<sup>57</sup> Abdurrahman, *Memelihara Lingkungan dalam Ajaran Islam*, (Bandung 2011), Cet. I.

<sup>58</sup> Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan, Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan dan Penyelamat Lingkungan*, (Bandung:Grafindo Khasanah Ilmu, 2007), Cet I.

## BAB II AKHLAK LINGKUNGAN HIDUP

### A. Akhlak

#### 1. Pengertian Akhlak

Dalam mendefinisikan akhlak, terdapat dua pendekatan, yaitu pendekatan *linguistic* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (peristilahan).<sup>59</sup> Yatimin Abdullah mengutip Luis Ma'lûf dalam bukunya kamus *Al- Munjid, khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.<sup>60</sup> Pengertian akhlak dari segi istilah dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar:

- a. M. Quraish Syihab dalam bukunya *Wawasan al-Qur'an* menerangkan bahwa kata akhlak tidak ditemukan dalam al-Qur'an, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu خُلُقٌ yang tercantum dalam al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4<sup>61</sup> :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”<sup>62</sup>

- b. Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.<sup>63</sup>

---

<sup>59</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Ed.rev. Cet. 13 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 4.

<sup>60</sup> M. Yatimin Abdullah, M.A, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Ed. 1, cet.2 (Jakarta: AMZAH, 2008), h. 3.

<sup>61</sup> M.Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan Pustaka: 2014), 336-337.

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: Al-Huda, 2002),h. 596.

c. Ibn Miskawaih (w. 1030 M) mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).<sup>64</sup>

Dari pengertian di atas, yakni akhlak sebagai kelakuan manusia yang dilakukan tanpa melakukan proses pemikiran terlebih dahulu (spontan). Akhlak manusia dapat dikatakan beragam, dalam firman Allah berikut ini dapat menjadi salah satu argument keanekaragaman tersebut. QS. Al-Lail (92): 4

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ

“Sesungguhnya *usaha kamu memang berbeda-beda.*”<sup>65</sup>

Keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut, antara lain nilai kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruk, serta dari objeknya, yakni kepada siapa kelakuan itu ditujukan.<sup>66</sup> Berbicara masalah akhlak, jika dilihat dari segi fungsi dan perannya, terdapat hubungan antara Etika, Moral, Susila dengan Akhlak, yaitu menentukan baik dan buruk.<sup>67</sup> Jika dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, dan pada moral dan susila berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, maka pada

---

<sup>63</sup> M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit*, h. 3. Mengutip Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al- Wasith* (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), h. 202.

<sup>64</sup> A. Musthofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 11.

<sup>65</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: Al-Huda, 2002), h. 596.

<sup>66</sup> A. Musthofa, *Op. Cit*.

<sup>67</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit*. h. 81.



akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik buruk itu adalah al-Qur'an dan al-Hadis.<sup>68</sup>

Menurut Quraish Shihab yang dikutip oleh Damanhuri menyatakan bahwa antara akhlak dan etika tidak dapat disamakan, karena jika etika dibatasi dengan sopan santun antara sesama manusia dan hanya berkaitan dengan perbuatan lahiriyah. Sedangkan akhlak lebih luas maknanya dan cakupannya tidak hanya yang sifatnya lahiriyah semata, tetapi ia meliputi hal yang sifatnya batiniah dan pikiran. Akhlak agama mencakup berbagai aspek, meliputi akhlak terhadap Allah hingga sesama makhluk, baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa.<sup>69</sup>

Dapat dipahami beberapa pendapat dari para pakar keilmuan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang dilakukan seseorang tanpa berfikir terlebih dahulu dalam melakukannya (spontan). Sifat ini datang dengan sendirinya karena memang sudah melekat dalam diri seseorang tersebut. Antara akhlak, etika, moral dan susila mempunyai nuansa perbedaan sekaligus memiliki kaitan yang erat. Kesemuanya tersebut mempunyai sumber dan titik berat yang beragam yaitu, wahyu, akal, dan adat kebiasaan. Sumber akhlak Islami adalah al-Qur'an dan hadis. Sebagai sumber akhlak Islami, al-Qur'an dan hadis menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. Atas dasar itulah keduanya menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara

---

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> Damanhuri, *Akhlak Perspektif tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili* (Jakarta: Lectura Press, 2014), h. 41.

keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik.<sup>70</sup>

Yatimin mengutip Hamzah Ya'qub, bahwa sebagai pedoman kedua sesudah al-Qur'an adalah hadis Rasulullah saw yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau. Hadis juga dipandang sebagai lampiran penjelasan dari al-Qur'an terutama dalam masalah-masalah yang tersurat pokok-pokoknya saja.<sup>71</sup> Jelas bahwa al-Qur'an dan hadis Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlak dalam Islam.<sup>72</sup> Dasar akhlak yang dijelaskan dalam al-Qur'an adalah QS. Al- Ahzâb (33): 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”<sup>73</sup>*

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”<sup>74</sup>*

Abuddi Nata mengutip M. Quraish Shihab bahwa ruang lingkup akhlak Islami sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan hubungan akhlak duniyah (agama/Islami) mencakup

<sup>70</sup> M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit.* 198.

<sup>71</sup> *Ibid.* Mengutip Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 50.

<sup>72</sup> *Ibid.*

<sup>73</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 421.

<sup>74</sup> *Ibid.* h. 565.

berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah swt, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda- benda yang tak bernyawa).<sup>75</sup> Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami yaitu:

#### 1) Akhlak Terhadap Allah

Yaitu sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah swt. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak dapat menjangkaunya.<sup>76</sup> Berkenaan dengan akhlak terhadap Allah swt dilakukan dengan cara banyak memujinya dalam firman-Nya: QS. Al-Naml (27): 93

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سِيرِكُمْ ؕ أَيَّتِهَا فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَفْلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

*"Dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah swt, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, Maka kamu akan mengetahuinya. dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan".<sup>77</sup>*

QS. Ash- Shâffât (37): 159- 160.

سُبْحٰنَ اللّٰهِ عَمَّا يَصِفُوْنَ ﴿١٥٩﴾ ۝ اِلَّا عِبَادَ اللّٰهِ الْمُخْلِصِيْنَ ﴿١٦٠﴾

<sup>75</sup> Abbudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Ed. Revisi, h.126-127, Mengutip M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), cet III, h. 261.

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: Al-Huda, 2002), h. 386.

“ Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan, kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa).<sup>78</sup>”

Kemudian sikap tersebut dilanjutkan dengan senantiasa bertawakal kepada-Nya yakni menjadikan Allah swt sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.

Dalam firman-Nya QS. Al-Anfâl (6): 61

﴿ وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْتَنِحْهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”<sup>79</sup>

Berakhlak terhadap Allah swt menjadi tolak ukur iman seseorang. Dengan berakhlak baik kepada Allah swt akan menciptakan ketenangan jiwa, kedamaian dan kesejahteraan hidup. Karena Allah selalu dekat dengan orang-orang yang mengingat-Nya.

## 2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Dalam al-Qur’an banyak sekali rincian yang berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jangan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau tidak. Dalam al-Qur’an QS. Al-Baqarah(2): 263

<sup>78</sup> *Ibid.* h. 453.

<sup>79</sup> *Ibid.* h. 186.

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعَهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf<sup>80</sup> lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”<sup>81</sup>

Di sisi lain al-Qur'an juga menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk rumah orang lain tanpa izin, saling mengucapkan salam, dan dengan ucapan-ucapan yang baik.<sup>82</sup> Berakhlak baik kepada sesama manusia akan kembali kepada pelakunya,<sup>83</sup> akan tetapi tidak sedikit pula seseorang melakukan akhlak yang tercela. Terutama kaum hawa, ketika sedang berkumpul, tidak jarang mereka bergunjing, ngerumpi, berprasangka buruk tanpa alasan, menceritakan keburukan orang, bahkan memanggil dengan sebutan yang buruk. Hal ini sudah sangat lumrah terjadi dimana-mana karena sudah menjadi tradisi yang mendunia.

### 3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.<sup>84</sup> Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi antara manusia

---

<sup>80</sup> Perkataan yang baik Maksudnya menolak dengan cara yang baik, dan maksud pemberian ma'af ialah mema'afkan tingkah laku yang kurang sopan dari si penerima.

<sup>81</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 45.

<sup>82</sup> Lihat QS. An-Nur 24: 58.

<sup>83</sup> Lihat QS. Ar-Rahman 55: 60.

<sup>84</sup> Abbudin Nata, *Op.Cit.* h. 129.

dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan disini mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaan-Nya.<sup>85</sup>

Menurut Muhammad Baqir Al-Shadr yang di kutip oleh M. Quraish Shihab yang mengupas ayat 30 Surah Al-Baqarah<sup>86</sup> dengan metode tematik, mengemukakan bahwa kekhalifahan mempunyai tiga unsur yang paling sedikit. Kemudian, ditambahkannya unsur ke-empat yang berada diluar, namun amat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan al-Qur'an.<sup>87</sup> Pertama, Manusia yang dalam hal ini disebut Khalifah. Kedua, alam raya yang ditunjuk oleh surat al-Baqarah sebagai *al-Ardh*. Ketiga, hubungan antara manusia dan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia.<sup>88</sup>

Sedangkan unsur yang ke-empat yang berada di luar adalah yang digambarkan oleh ayat tersebut dengan kata *inna ja'alnaka khalifat* yaitu memberikan penugasan, yakni Allah swt. Dialah yang memberi penugasan itu dan dengan demikian yang ditugasi harus memperhatikan kehendak yang menugasinya.<sup>89</sup> Harapan semua orang yang mempelajari ilmu akhlak akan menjadi orang yang baik budi perkertinya. Ia menjadi anggota masyarakat yang berarti dan berjasa. Ilmu akhlak tidak memberi jaminan seseorang menjadi baik dan berbudi pekerti luhur. Akhlak dapat membuka

---

<sup>85</sup> *Ibid.*

<sup>86</sup> *Lihat.* Depertemen Agama RI, *Op.Cit.* QS. Al-Baqarah 2: 30, h. 4.

<sup>87</sup> M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: MIZAN, 1992), Ed. 1. H. 246.

<sup>88</sup> *Ibid.*

<sup>89</sup> *Ibid.*

mata hati seseorang untuk mengetahui yang baik dan buruk. Begitu pula memberi pengertian apa faedahnya jika berbuat baik dan apa pula bahayanya jika berbuat kejahatan.<sup>90</sup> Orang yang baik akhlaknya, biasanya memiliki banyak teman sejawat dan sedikit musuh. Hatinya tenang, riang, dan senang. Hidupnya bahagia dan membahagiakan. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Fajr (27)-30 :

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّاتِي ﴿٣٠﴾

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku”.<sup>91</sup>

Untuk itu, maka perlu kajian tematik, sehingga ditemukan prinsip-prinsipnya dan bagaimana sesungguhnya konsep pemeliharaan tersebut. Sebagai ajaran yang lengkap dan memiliki unsur- unsur *akidah*, *syariah* dan *muamalah* sudah semestinya konsep tersebut ada, lebih-lebih bila dilihat dari aspek *maqashid al- Syariah* yang termasuk aspek *tahsini* dan berkaitan dengan *akhlak karimah*.<sup>92</sup>

## 2. Tujuan dan Fungsi Akhlak

### a. Tujuan Akhlak

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa.<sup>93</sup> Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama

<sup>90</sup> M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit.* h. 5

<sup>91</sup> Depertemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 594.

<sup>92</sup> M. Abdurrahman, *Op Cit*, h. 65.

<sup>93</sup> M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit.* h. 5.

dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat (*akhlâqul madzmûmah*) dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*akhlâqul karîmah*). Orang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.

Tujuan akhlak menurut Yatimin Abdullah ialah sesuatu yang dikehendaki, baik individu maupun kelompok. Yang dimaksud adalah melakukan sesuatu atau tidak melakukannya, yang dikenal dengan istilah *Al- Ghâyah*, dalam bahasa Inggris disebut *the high goal*, dalam bahasa Indonesia lazim disebut dengan ketinggian akhlak. Dengan akhlak manusia dapat menetapkan ukuran segala perbuatannya, *akhlâqul karîmah* (baik) menunjukkan kemuliaan pekertinya dan *akhlâkul madzmûmah* (tercela) menunjukkan kerendahan derajat dan pekertinya.<sup>94</sup>

Menurut Al- Ghazali yang dikutip oleh Yatimin Abdullah dalam bukunya, menyebutkan bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan semuanya bersumber pada empat macam:

- 1) Kebaikan jiwa, yaitu pokok-pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani, dan adil.
- 2) Kebaikan dan keutamaan badan. Ada empat macam, yakni sehat, kuat, tampan, dan usia panjang.
- 3) Kebaikan eksternal (*al-khârijiyah*), seluruhnya ada empat macam, yaitu harta, keluarga, pangkat, dan nama baik (kehormatan).

---

<sup>94</sup>*Ibid*, h. Cover belakang.



- 4) Kebaikan bimbingan (*taufik-hidayah*), juga ada empat macam, yaitu petunjuk Allah swt, bimbingan Allah swt, pelurusan, dan penguatannya.<sup>95</sup>

Keempat kebaikan di atas merupakan ketinggian akhlak seseorang yang sampai pada tujuannya. Tujuan akhlak secara umum adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran al-Qur'an dan hadis. Ketinggian akhlak terletak pada hati yang sejahtera (*qalbun salîm*) dan pada ketentraman hati (*râhatul qalbi*).

b. Fungsi Akhlak

Akhlak pada dasarnya adalah perbuatan manusia. Dan sumber perbuatan manusia itu ada 2 yaitu nafsu (*gharîzah*) dan akal. Kedua elemen ini saling mempengaruhi dan mendominasi satu sama lain. Kadangkala elemen nafsu (*gharîzah*) menguasai akal-pikiran dan sebaliknya.<sup>96</sup> Akhlak terdiri dari dua: *Akhlâqul karîmah* yang berasal dari Allah Swt, dan *Akhlâqul Madzmûdah* merupakan akibat dari perbuatan manusia itu sendiri.<sup>97</sup>

*Akhlâqul karîmah* dapat membimbing nafsu syahwatnya tunduk kepada akal dan perintah Allah swt. Menundukan hawa nafsunya bukan berarti membunuhnya, tetapi mengawal dan mendidik agar tunduk pada akal dan agama. Menundukkan hawa nafsu merupakan satu pekerjaan

---

<sup>95</sup> M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit*, h. 11.

<sup>96</sup> *Ibid*, h. 8.

<sup>97</sup> *Ibid*, h. ix.

yang sangat sukar, sebab hawa nafsu ini merupakan sebagian dari diri sendiri dan keberadaanya tetap diperlukan. Di sinilah letak kesukaran menundukkan nafsu. Rasullulah menyifatkan nafsu sebagai musuh yang paling besar dan melawannya termasuk kategori *jihad*.<sup>98</sup>

Jadi akhlak mempunyai berbagai fungsi, baik eksternal maupun internal diri seseorang. Seseorang yang mempunyai akhlak baik, akan mempunyai banyak di percaya maupun di senangi banyak orang.

Yatimin Abdullah, menyebutkan jenis-jenis *Akhlâqul karîmah* :

- 1) *Al-Amanâh* (jujur dan dapat dipercaya);
- 2) *Al- 'Afwu* (Pemaaf);
- 3) *Al-Alifah* (Sifat yang disenangi);
- 4) *Anie Satun* (Sifat manis muka);
- 5) *Al-Khairu* (kebaikan atau Berbuat baik);
- 6) *Al- Khusyû'* (tekun bekerja dan menundukkan diri (Berzikir Kepada-Nya)).<sup>99</sup>

Sedangkan *Akhlâqul Madzmûmah* (Akhlak tercela);

- 1) *Anâniyah* (Sifat Egoistis);
- 2) *Al-Baghyu* (Suka obral diri dengan lawan jenis yang tidak hak);
- 3) *Al-Bukhlu* (Sifat Bakhil, Kikir, Kedekut (terlalu cinta harta));
- 4) *Al-Kadzâb* (Sifat Pendusta atau Pembohong);
- 5) *Al-Khamru* (gemar minum yang mengandung alkohol);
- 6) *Al-Khiyânah* (Sifat Penghianat);

---

<sup>98</sup> *Ibid*, h. Viii-ix.

<sup>99</sup> *Ibid*, h. 13-14.

7) *Azh- Zhulmun* (Sifat Aniaya);

8) *Al- Jubnu* (Sifat pengecut);<sup>100</sup>

### 3. Akhlak Lingkungan Hidup

Islam telah menunjukkan sumber-sumber akhlak, yaitu tercantum dalam al-Qur'an dan hadis. Pada al-Qur'an dan hadis tersebut sudah tersurat makna segala yang baik, berupa seruan dan berupa larangan untuk dilakukan oleh manusia selama hidup di dunia.<sup>101</sup> Lingkungan hidup pada prinsipnya merupakan suatu sistem yang saling berhubungan satu sama lainnya sehingga pengertian lingkungan hidup hampir mencakup semua unsur ciptaan Allah swt di muka bumi ini.<sup>102</sup>

Dalam sumber ajaran Islam, diterangkan bukan hanya aspek peristilahan yang digunakan untuk memahami hal tersebut, tetapi juga ditemukan bagaimana sesungguhnya ajaran Islam menyoroti pemeliharaan kelestarian lingkungan hidup. Menurut Asmaran yang di kutip oleh Yatimin Abdullah dalam bukunya "*Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*", bahwa manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah swt untuk mengelola bumi dan mengelola alam semesta. Manusia diturunkan ke bumi untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam isinya. Oleh karena itu, manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik.<sup>103</sup>

---

<sup>100</sup> *Ibid*, h. 14.

<sup>101</sup> *Ibid*, h. 190.

<sup>102</sup> M. Abdurrahman, *Memelihara Lingkungan dalam Ajaran Islam*. (Bandung: Menteri Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2011), h. 65.

<sup>103</sup> M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit*, h. 230-231.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa, peran akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang sangat penting untuk kehidupan sosial maupun agama. Seseorang yang berakhlak tersebut menyadari akan tanggung jawab terhadap kelestarian alam dan kerusakannya, karena alam serta lingkungan hidup sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, memetik bunga sebelum mekar, karena hal tersebut berarti tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan kepada semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian akan menghantar manusia bertanggungjawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia itu sendiri.<sup>104</sup>

Kewajiban manusia untuk berakhlak kepada alam sekitar ini didasarkan kepada hal-hal berikut<sup>105</sup>:

- a. Bahwa manusia hidup dan mati berada di alam, yaitu bumi;
- b. Bahwa alam merupakan salah satu pokok yang dibicarakan oleh al-Qur'an;
- c. Bahwa Allah swt memerintahkan kepada manusia untuk menjaga pelestarian alam yang bersifat umum dan yang khusus;

---

<sup>104</sup> Abbudin Nata, *Op.Cit.* h. 129.

<sup>105</sup> *Ibid.*

- d. Bahwa Allah swt memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam, agar kehidupannya menjadi makmur;
- e. Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi.

Dengan kemakmuran alam dan keseimbangannya manusia dapat mencapai dan memenuhi kebutuhan sehingga kemakmuran, kesejahteraan, dan keharmonisan hidup dapat terjaga. Berakhlak dengan alam sekitarnya dapat dilakukan manusia dengan cara melestarikan alam sebagai berikut :

- 1) Dilarang penebangan pohon secara liar;
- 2) Dilarang pemburuan binatang-binatang secara liar;
- 3) Melakukan reboisasi;
- 4) Membuat cagar alam dan suaka margasatwa;
- 5) Mengendalikan erosi;
- 6) Menetapkan tata guna lahan yang lebih sesuai;
- 7) Memberikan pengertian yang baik tentang lingkungan hidup kepada seluruh lapisan masyarakat;
- 8) Memberikan sanksi-sanksi tertentu bagi pelanggar-pelanggarnya.<sup>106</sup>

Menurut M. Fauzi Rachman dalam bukunya *Islamic Relationship* hal yang harus dipahami sebagai bentuk hubungan yang baik kepada lingkungan hidup:<sup>107</sup>

- 1) Keharusan menjaga lingkungan hidup
- 2) Anjuran menanam pohon
- 3) Tidak membuang hajat di jalan, tempat bernaung dan dekat sumber air
- 4) Tidak buang air di air yang tergenang
- 5) Memelihara tanaman
- 6) Tidak memakan buah jika belum matang

---

<sup>106</sup> *Ibid.* h. 232

<sup>107</sup> Fauzi Rachman, *Islamic Relationship* (Jakarta: Erlangga, 2012), Ed. Adhika Prasetya Kusharsanto, h. 210-214.

7) Tidak menggunakan air secara boros.

Sebelum dunia mengenal istilah “kelestarian lingkungan” manusia telah menganjurkan untuk hidup bersahabat dengan alam. Allah swt memudahkan alam untuk dikelola manusia. Firman Allah QS. Ibrahim (14):

32

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ  
مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلُوكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ  
وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ ۗ

*Allah-lah yang Telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, Kemudian dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan dia Telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan dia Telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.*<sup>108</sup>

Istilah penundukan yang dimaksud di sini yaitu pengelolaan. Pengelolaan yang disertai dengan pesan untuk tidak merusaknya, bahkan mengantarkan setiap bagian dari alam ini untuk mencapai tujuan ciptaan-Nya. Karena itu dilarang dalam ajarannya menjual buah yang mentah, atau memetik kembang yang belum mekar. “Biarkan semua bunga mekar agar mata menikmati keindahannya dan lebah menghisap sarinya”.<sup>109</sup>

Seorang muslim dituntut membagi-bagikan rahmat kepada seluruh alam, yang mana alam adalah bentuk adanya Tuhan. Ini berarti bahwa kita harus dapat bersahabat dengan alam dan harus memberikan kesempatan untuk

<sup>108</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 260.

<sup>109</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Mizan Pustaka: Bandung, 1994), h. 29.

mencapai tujuan penciptaannya. Kita harus menghormati proses-proses yang tumbuh dan dituntut untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, kelompok atau bahkan jenisnya, tetapi juga segala sesuatu sesuatu yang ada di alam raya ini.<sup>110</sup>

Salah satu konsep pelestarian lingkungan dalam Islam adalah perhatian akan penghijauan dengan cara menanam dan bertani. Nabi Muhammad saw menggolongkan orang-orang yang menanam pohon sebagai shadaqah. Hal ini diungkapkan secara tegas dalam dalam hadits Rasulullah saw, yang berbunyi :

... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

*“.... Rasulullah saw bersabda : tidaklah seorang muslim menanam tanaman, kemudian tanaman itu dimakan oleh burung, manusia, ataupun hewan, kecuali baginya dengan tanaman itu adalah sadaqah”. (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Anas).<sup>111</sup>*

Persoalan yang muncul dari adanya keterkaitan antara manusia yang diberi kemampuan oleh Allah swt<sup>112</sup> dan alam dengan segala isinya adalah terletak pada manusia pemegang amanah Allah swt.<sup>113</sup> Mampukah manusia untuk menumbuhkan kesadaran dirinya tentang keberadaan alam dan lingkungan yang dibentangkan itu? Ajaran agama Islam selalu menghendaki agar seorang muslim selalu berbuat baik kepada orang lain termasuk lingkungan hidup

---

<sup>110</sup> *Ibid*, h. 123.

<sup>111</sup> Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Lu'lu wa al-Marjan*, juz III (Cet I ; Kairo: Dar al-Hadis, 1997), h. 116.

<sup>112</sup> Al-Isra': 70.

<sup>113</sup> Al- Ahzab: 72.

sebagaimana Allah swt selalu memperlakukan manusia sewajarnya dan memberikan apa yang ada di bumi ini seluruhnya bagi manusia. Misi yang terselip dibalik penciptaan alam dan isinya adalah agar manusia berfikir dan berusaha untuk memanfaatkan alam dan isinya untuk kemakmuran hidup di dunia dan bekal untuk hidup di akherat kelak sebab kebaikan hidup di dunia adalah cerminan kebahagiaan hidup di akhirat.<sup>114</sup>

Dalam hal ini Allah swt berfirman Qs. Al- Qashash (28): 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>115</sup>*

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa manusia mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap alam semesta, agar terjaga kelestariannya. Karena keberadaan manusia sangat bergantung pada keadaan lingkungan hidup. Uraian tersebut di atas memperlihatkan bahwa peran akhlak sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai aspek ciptaan Allah swt. Yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk satu sama lain saling membutuhkan. Puna dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Allah swt akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.

<sup>114</sup> Al-Ankabût 29: 54.

<sup>115</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 395.



## B. Ayat-ayat Tentang Lingkungan Hidup

### 4. Ayat-ayat al-Qur'an tentang Lingkungan Hidup

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti dengan merujuk pada *Kamus al-Mu'jam al- Mufahrash li Al Fâzhil Al-Qur'ân Al-Karîm* ditemukan ayat-ayat yang berkaitan dengan kata yang dimaknai lingkungan hidup dengan berbagai bentuknya secara rinci yang tercantum dalam al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Langit dan bumi terdapat 190 ayat dalam 61 surat.
- b. Manusia, dalam bentuk *isim Nakirah* terdapat 50 ayat dalam 9 surat,<sup>116</sup> dalam bentuk *Isim Ma'rifat* terdapat 65 ayat dalam 43 surat.<sup>117</sup>
- c. Air, kata (ماء) *mâun* dalam al-Qur'an terdapat 59 ayat dalam 40 surat,<sup>118</sup> kata (ماء) *mâun* yang memiliki tambahan *dhomir* (kata ganti) terdapat 4 ayat dalam 4 surat.<sup>119</sup>
- d. Gunung, dalam bentuk *Isim Nakirah* terdapat 5 ayat dalam 3 surat,<sup>120</sup> dalam bentuk *Isim Ma'rifat* terdapat 33 ayat dalam 30 surat.<sup>121</sup>
- e. Pepohonan, terdapat 28 dalam 19 surat.<sup>122</sup>
- f. Buah-buahan, dalam bentuk *mufrod* terdapat 11 ayat dalam 8 surat,<sup>123</sup> dan dalam bentuk *jama'* terdapat 3 ayat dalam 3 surat.<sup>124</sup>

---

<sup>116</sup>Muhammad Fuad Abdul 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al- Mufahrash li Al Fâzhil Al-Qur'ân Al-Karîm*, (1992 / 1412 H), h. 115.

<sup>117</sup> *Ibid.* h.115-116.

<sup>118</sup> *Ibid.* h. 779-780.

<sup>119</sup> *Ibid.* h. 780.

<sup>120</sup> *Ibid.* h. 200.

<sup>121</sup> *Ibid.*

<sup>122</sup> *Ibid.* h. 461.

<sup>123</sup> *Ibid.* h. 636.

<sup>124</sup> *Ibid.*

- g. Sungai dan daratan, dengan kata (البحر) dalam al-Qur'an terdapat 14 ayat dalam 12 surat,<sup>125</sup> sedangkan kata (بئر) terdapat 12 ayat dalam 9 surat.<sup>126</sup>
- h. Binatang, dengan kata (الحيوان) terdapat 1 ayat dalam 1 surat.<sup>127</sup>
- i. Ancaman terhadap perusak lingkungan, dengan kata فسد terdapat 39 ayat dalam 19 surat.<sup>128</sup> Ayat-ayat tentang kerusakan ini banyak mengidentifikasi bahwa kerusakan yang terjadi atas perbuatan manusia itu sendiri. Seperti berbuat sewenang-wenang, kedzaliman, ingkar janji, ketidakadilan, kejahatan dan lain sebagainya.

#### 5. Kedudukan dan Fungsi Ayat-ayat Tentang Lingkungan Hidup

Al-Qur'an Al-Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>129</sup> Al-Qur'an sebagai kitab terpadu, menghadapi dan memperlakukan peserta didiknya dengan memperhatikan keseluruhan unsur manusiawi, jiwa, akal dan jasmaninya.<sup>130</sup> Al-Qur'an menggunakan benda-benda alam sebagai tali penghubung untuk mengingatkan manusia akan kehadiran Allah swt, dan bahwa segala sesuatu yang terjadi sekecil apapun adalah di bawah kekuasaan, pengetahuan, dan pengaturan Allah swt. Sungguh ayat-ayat al-

<sup>125</sup> *Ibid.* h. 140.

<sup>126</sup> *Ibid.* h. 144.

<sup>127</sup> Surat Al- Ankabut ayat 64. *Ibid.* h. 286.

<sup>128</sup> *Ibid.* h. 658-659.

<sup>129</sup> Mannâ' Khalîl al-Qaṭṭân, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 1973), h. 1.

<sup>130</sup> M.Quraish Syihab, *Op.Cit.* h. 9.

Qur'an merupakan serat yang membentuk tenunan kehidupan Muslim serta benang yang menjadi rajutan jiwanya.<sup>131</sup>

Ayat-ayat al-Qur'an di atas mempunyai kedudukan dan fungsi yang paling utama dalam kehidupan manusia dari segala aspek kehidupan. Bagi para sahabat ayat al-Qur'an bukan hanya sekedar teori atau hanya untuk studi kelayakan, tetapi sebagai Imam dan petunjuk yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>132</sup> Dengan mentadaburi al-Qur'an akan kita temukan petunjuk dan nilai-nilai yang dapat kita jadikan landasan untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidup. Jelas bahwa naluri manusia untuk tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan al-Qur'an agar mengetahui kriteria mana perbuatan yang baik dan buruk. Untuk berbuat baik akan didapat dengan usaha membersihkan jiwa yang diperoleh dengan ketaatan manusia dalam menjalankan peribadatan sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan hadis.

#### 6. Hakikat Lingkungan Hidup Dalam Islam

Ada dua kata yang memiliki makna sendiri-sendiri yaitu lingkungan dan Islam. Lingkungan alamiah (*natural environment*) yang sering dipendekkan menjadi "lingkungan" dan yang dalam istilah bahasa kita sering disebut "lingkungan hidup", diberi *ta'rif* (pengertian) sebagai suatu keadaan atau kondisi alam yang terdiri atas benda-benda ( makhluk) hidup

---

<sup>131</sup> *Ibid.*

<sup>132</sup> Imam Abdul Halim Mahmud, *Al-Qur'an Bulan Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Studia Press, 2000), h.10.

dan benda-benda tak hidup yang berada di bumi atau bagian dari bumi secara alami dan saling berhubungan antara satu dengan lainnya.<sup>133</sup>

Istilah lingkungan sebagai ungkapan singkat dari lingkungan hidup yang juga sering digunakan istilah lain yang semakna seperti dunia, alam semesta, planet bumi dan lainnya, merupakan pengalihan dari istilah asing *environment* (Inggris), *Levironment* (Prancis), *umwelt* (Jerman), *milliu* (Belanda), *alam sekitar* (Malaysia), *sivat-lom* (Thailand), *al-bi'ah* (Arab), dan lain-lain<sup>134</sup>

Sedangkan Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan oleh Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw sebagai Rasul-Nya.<sup>135</sup> Ida Munfarida yang mengutip Arif Sumantri menjelaskan bahwa ajaran Islam mengenal konsep yang berkorelasi dengan penciptaan manusia dan alam semesta yaitu konsep khalifah dan amanah. Manusia sebagai khalifah merupakan wakil Allah swt di bumi, ini berarti bahwa manusia mengemban kewajiban untuk dapat mempresentasikan diri dengan nilai-nilai illahiyah. Seperti kewajiban untuk memelihara, menjaga kelangsungan fungsi alam sebagai tempat kehidupan makhluk Allah swt. Amanah merupakan kepercayaan yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia untuk melangsungkan pengelolaan alam dengan baik dan tidak

---

<sup>133</sup> Ilyas Asad, *Teologi Lingkungan*, (Yogyakarta: Kementerian Lingkungan Hidup, Dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011), hal. 12.

<sup>134</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), Cet. I. h. 22.

<sup>135</sup> Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jil. I, cet. V, (Jakarta: UI Press, 1985), h. 24.

keluar dari nilai ketuhanan.<sup>136</sup> Allah swt berfirman dalam QS. Al-Ahzab (33): 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

*“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat<sup>137</sup> kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.”<sup>138</sup>*

Menurut Arif Sumantri, lingkungan alam menurut ajaran Islam dikendalikan oleh dua instrument, yaitu halal dan haram. Halal yang bermakna segala sesuatu yang baik, memberi manfaat, menentramkan hati, dan berakibat baik bagi manusia. sebaliknya, haram bermakna sesuatu yang jelek, tidak bermanfaat, membahayakan, dan merugikan, serta merusak lingkungan.<sup>139</sup> Fenomena kerusakan lingkungan banyak terjadi akibat penafikkan manusia terhadap ajaran-ajaran universal yang telah tercantum dalam kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Relavan dengan hal tersebut maka penggalian secara komprehensif ajaran dan akhlak lingkungan hidup mutlak diperlukan untuk diajarkan dan dipraktikkan sebagai nilai-nilai universal.

---

<sup>136</sup> Ida Munfarida, *Undang-Undang No.32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Etika Islam* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2014), h. 32. Mengutip Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 264.

<sup>137</sup> Yang dimaksud dengan amanat di sini ialah tugas-tugas keagamaan.

<sup>138</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 428.

<sup>139</sup> Ida Munfarida, *Op.Cit*. h. 32.

Islam memandang pemanfaatan alam semesta tanpa metode dan membabi buta merupakan sebuah kezaliman dan akan merugikan manusia sendiri. Berlebih-lebihan dalam memanfaatkan alam dipandang sebagai pelaku mubazir dan dicela oleh Islam.<sup>140</sup> Islam mengajarkan manusia untuk berlaku shaleh terhadap alam, shaleh bermakna memberikan penghargaan tinggi terhadap alam, penghormatan terhadap adanya keterkaitan setiap komponen dan segala aspek kehidupan, pengakuan terhadap kesatuan penciptaan dan persaudaraan semua makhluk, serta menunjukkan bahwa akhlak harus menjadi landasan setiap perilaku dan penalaran manusia.

Syariat Islam sangat memperhatikan kelestarian alam, meskipun dalam *jihâd fi sabîlillah*. Agama Islam diturunkan Allah swt untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam dan untuk mengangkat derajat manusia dari kejahiliyahan. Di samping itu Islam juga untuk membangun kerohanian serta untuk mengembangkan intelektualitas atau intelegensi manusia secara keseluruhan. Sejalan dengan pernyataan di atas, Khalifah Abdul Hakim menjelaskan bahwa Islam yang berarti damai atau berserah diri itu bertujuan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam dan manusia.<sup>141</sup> Demikian juga Allah swt menciptakan hamparan alam ini adalah untuk manusia sepenuhnya. Sehubungan dengan itulah al-Qur'an memerintahkan

---

<sup>140</sup> Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan- Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Penyelamatan Lingkungan* (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), h. 28.

<sup>141</sup> Skripsi: Himyari Yusuf, *Theologi Naturalisme Dalam Prespektif Islam*, 1995. Bandar Lampung. h. 9. Mengutip Khalifah Abdul Hakim, *Hidup yang Islami, Menyerahkan Pemikiran Transedental Aqidah dan Ubudiyah*, Terjemah Machmud Husein, (Jakarta: Rajawali, 1986), h.155.

agar manusia memperhatikan alam raya ini dengan sungguh-sungguh agar memperoleh manfaat dan kemudahan dalam hidup.

Berbicara masalah ajaran Islam, para ulama menyatakan bahwa ada lima tujuan pokok dari ajaran Islam yang biasanya disebut sebagai *maqashid as-syariah*. Kelima tujuan pokok itu adalah memelihara agama (*hifd ad- din*); memelihara jiwa (*hifd an- nafsi*); memelihara akal (*hifd al- aql*); memelihara keturunan (*hifd an-nasl*); dan memelihara harta (*hifd al- mal*). Inilah lima ajaran pokok ajaran Islam yang disepakati oleh para yuridis Muslim (*fuqaha'* / ahli fikih).<sup>142</sup> Kemudian kelima hal tersebut dinamakan “*ad- Dharurah al- Khamsa*” yang artinya lima kemaslahatan dasar yang menjadi pondasi tegaknya kehidupan umat manusia. Kemudian dari kelima hal tersebut dijadikan rujukan dari kebutuhan-kebutuhan yang pokok yang mempunyai arti kemaslahatan yang mendalam, dimana manusia tidak bisa menjalani kehidupan mereka tanpa lima hal ini.<sup>143</sup>

Tidak dimasukkannya pemeliharaan alam sebagai salah satu poin *maqashidus syariah* membuat kita heran karena banyak ayat al-Qur'an yang menyebutkan larangan merusak bumi.<sup>144</sup> Barulah akhir- akhir ini sebagian ulama menyatakan bahwa menjaga lingkungan termasuk dari *maqashidus syariah*.<sup>145</sup> Para fuqaha ternyata memiliki kepekaan luar biasa

---

<sup>142</sup> Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan, Konsep Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan dan Penyelamatan Lingkungan*, Ed. Hery Sucipto (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), Cet.1, h. 35.

<sup>143</sup> *Ibid.*

<sup>144</sup> Lihat, Qs al-Baqarah 2: 60, QS al-A'râf 7: 56, 74, 85, QS Hûd 11: 85 dan masih banyak ayat lainnya.

<sup>145</sup> Nadjamuddin Ramly, *Op. Cit.*, h. 36.

dalam menerapkan prinsip- prinsip dan *maqashidus syariah* dalam memelihara lingkungan hidup. Ijtihad fuqaha masa salaf justru lebih maju dari pada masa sekarang. Ulama mutaqaddimin, seperti Imam Malik bin Anas, Abu Hanifah, dan Abu Yusuf dan Muta'akhirin Ibn Qudamah adalah ulama yang amat peka lingkungan dan memberikan landasan dasar untuk memelihara dan melestarikannya. Prof. Fath Allah al- Ziyadi (2004) menyimpulkan pendapat mereka sebagai berikut<sup>146</sup> :

a. Perbuatan melawan hukum.

Pernyataan Imam Malik dan Abu Hanifah, “Menggunakan hak pribadi yang akan membahayakan orang lain adalah melawan hukum, contoh menggunakan kepemilikan tanah yang membawa kepada kerusakan lingkungan, sehingga membahayakan orang lain”.

b. Peraturan eksploitasi hak pribadi.

Dari Abu Yusuf- mazhab Hanafi menyatakan, “ Perlunya ditetapkan aturan dalam penggunaan dan eksploitasi hak-hak pribadi dan penguasa (pemerintah) dalam membuka lahan baru (hutan perawan) yang membahayakan orang lain.”

c. Peraturan eksploitasi air dan polusi.

Imam Ibn Qudamah dari mazhab Hanbali menyatakan,“ Diperlukan adanya peraturan khusus dalam eksploitasi air lewat penggalian sumur. Dengan ungkapan-ungkapan ulama tersebut di atas,

---

<sup>146</sup> M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit*, h. 55.



jelaslah bahwa perhatian dan ijtihad ulama terdahulu dalam menggunakan air, padahal tingkat eksploitasi air masih rendah karena belum menggunakan alat-alat canggih seperti sekarang. Ijtihad dalam memelihara lingkungan hidup merupakan keniscayaan.

Nadjamuddin Ramly mengutip Mujiono Abdillah dalam bukunya *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an* menyatakan bahwa ulama Islam yang secara tegas menyatakan bahwa menjaga lingkungan adalah Dr. Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *Ri'ayatul Biah fi Syariatil Islam* (menjaga lingkungan dalam syari'at Islam). Dalam buku ini Yusuf al-Qardhawi menyatakan bahwa menjaga lingkungan sama dengan menjaga agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta.<sup>147</sup>

Menurut al-Qardhawi, perbuatan merusak alam menodai substansi dari keberagamaan yang benar dan secara tidak langsung meniadakan tujuan eksistensi manusia di muka bumi. Di pihak lain, perbuatan sewenang-wenang terhadap alam yakni mengeksploitasinya secara besar-besaran tanpa mempertimbangkan akibatnya, bertentangan dengan perintah Allah untuk berbuat adil dan ihsan.<sup>148</sup> Himbauan al-Qardhawi agar memasukkan pemeliharaan lingkungan dalam *maqashidus syari'ah* layak diapresiasi dan harus disosialisasikan ke tengah-tengah umat. Karena umat Islam masih merasa bahwa merusak alam bukanlah suatu dosa. Hal ini disebabkan minimnya ulama membahas masalah lingkungan dalam

---

<sup>147</sup> Nadjamuddin Ramly, *Op. Cit*, h.36, mengutip Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 147- 152.

<sup>148</sup> *Ibid.* h. 36.

khutbah-khutbah maupun ceramah-ceramah mereka. Sosialisasi kepada umat bahwa menjaga lingkungan hidup merupakan bagian integral dari ajaran Islam akan meminimalisir kerusakan lingkungan sehingga tercipta lingkungan yang sehat.<sup>149</sup> Untuk itu, fatwa-fatwa keagamaan yang berkaitan dengannya amat diperlukan yang mengacu kepada *nash-nash* dan kaidah- kaidah yang berlaku. Para mujtahid melahirkan *mabadi* (prinsip-prinsip), *qawaid* (berbagai macam kaidah *ushuliyah* dan *fihiyah*) dan *dhawabith* (peraturan-peraturan), *qiyud* (pedoman-pedoman) dan lain-lain.<sup>150</sup>

Pada hakikatnya berakhlak baik terhadap lingkungan dalam Islam diajarkan kepada manusia untuk mencapai kemuliaan yang tinggi yang memiliki tujuan untuk mengembalikan posisi manusia yang didasari dengan kesadaran pada diri masing-masing individu sehingga memiliki *akhlâqul Karîmah*, sebagai pancaran akhlak dari Allah swt. Kecenderungan untuk berbuat baik akan didapat dengan usaha membersihkan jiwa, dan kebersihan jiwa tersebut dapat diperoleh dengan ketaatan manusia dalam menjalankan peribadatan sesuai dengan ketentuan-ketentuan al-Qur'an dan hadis.<sup>151</sup>

---

<sup>149</sup> *Ibid.* h. 36.

<sup>150</sup> M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit.* h. 56.

<sup>151</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 23.

### **BAB III**

## **AKHLAK LINGKUNGAN DALAM TAFSIR AL-MISHBĀH**

### **A. Profil M. Quraish Shihab**

#### 1. Latar Belakang Pendidikan

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir 16 Februari 1944 di Lotassalo, kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan. Ayahnya seorang ahli tafsir, yakni Prof. Abdurrahman Shihab dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya menerapkan pendidikan dan disiplin yang keras. Meski demikian Quraish kecil masih bisa menonton film sang pujaan, P. Ramlee. Lagu-lagu artis kelahiran Malaysia ini digemari Quraish, dan jadi andalannya saat tampil dalam lomba nyanyi ditingkat SD.<sup>152</sup>

Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.<sup>153</sup> Abdurrahman Shihab (1905- 1986) tamatan Jamiat Khair, Jakarta. Sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan “Islam Modern”. Selain di bidang tafsir, beliau juga pernah menduduki jabatan Rektor IAIN Alaudin dan salah seorang pendidik Universitas Muslim Indonesia (UMI) keduanya di Ujung Pandang.<sup>154</sup>

---

<sup>152</sup> Mauluddin Anwar, Latief Sireger, Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta, dan Canda* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. xxii.

<sup>153</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), h. 6.

<sup>154</sup> Skripsi, Kiki Muhammad Hakiki, *Metode dan Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Fakultas Ushuluddin, 2003, h. 143, mengutip Arief Subhan, *Menyatukan Kembali AL-*

Pendidikan formal Quraish Shihab dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang Jawa Timur, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihyyah.<sup>155</sup> Pada tahun 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Selanjutnya dia meneruskan studinya di Fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim* (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum).<sup>156</sup>

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).

---

*Qur'an dan Umat, Mengungkap Pemikiran M. Quraish Shihab*, Jurnal Ilmu dan kebudayaan Ulumul Qur'an, No.5, Vol. IV, 1993, h. 10.

<sup>155</sup> Mauluddin Anwar, dkk, *Op.Cit.*, h. 268.

<sup>156</sup> *Ibid.*

Selain itu, kepercayaan atas kapasitas intelektual dan manajerialnya, tak hanya mengantarkan Quraish pada jabatan tertinggi dunia akademis, yaitu Rektor Institut Agama Islam Negeri (kini UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan birokrasi juga diembannya, dari Menteri Agama hingga Duta Besar.<sup>157</sup>

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, al-Azhar, Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D-nya. Atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.<sup>158</sup> Dalam perjalanan karir dan aktifitasnya, Quraish Shihab memiliki jasa yang cukup besar di berbagai hal. Sekembalinya dari Mesir, sejak tahun 1984, ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Qur'an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998.

Kepakaran Quraish di bidang tafsir al-Qur'an tak hanya diakui di kampus IAIN Jakarta. Quraish pun dipercaya mengemban sejumlah jabatan selain itu, ia juga menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI) sejak 1984, Anggota Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), saat organisasi ini didirikan (1990). Quraish juga aktif menularkan pemikirannya melalui tulisan, sehingga dipercaya menjadi anggota Dewan Redaksi sejumlah jurnal ilmiah,

---

<sup>157</sup> *Ibid.*, h. xxv.

<sup>158</sup> *Ibid.*, h. 256.

seperti *Studi Islamika, Ulumul Qur'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi (jurnal kajian agama dan filsafat)*.<sup>159</sup>

Tahun 1992, masa bakti rektor IAIN Jakarta, Drs. H. Ahmad Syadali, berakhir. Muncul dua nama sebagai kandidat kuat penggantinya; Prof. Dr. Husnul Aqib Suminto (mantan dekan Fakultas Ushuluddin) dan Quraish. Senat Perguruan Tinggi IAIN Jakarta kemudian menjatuhkan pilihan pada Quraish, yang dinilai lebih memiliki pengalaman akademis, amajerial, dan dikenal publik.<sup>160</sup> Kehadiran Quraish Shihab di Ibu kota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. M. Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis seperti menulis untuk surat kabar Pelita dalam rubrik "Pelita Hati" sejak 1990 hingga 1993. Pelita Hati berisikan esai-esai M. Quraish Shihab tentang persoalan keislaman dan komunitas muslim di Indonesia.<sup>161</sup>

Tulisan M. Quraish Shihab sangat diminati para pembaca majalah Amanah dan Harian Pelita. Jeli membaca animo pasar, penebit Mizan, Bandung, meminta izin M. Quraish Shihab untuk membukukan tulisan-tulisannya yang berserak di media massa, atau makalah dan ceramahnya sejak tahun 1970-an. Terbitlah *Membumikan al-Qur'an* (Mizan, 1992), diambil dari artikel M. Quraish Shihab antara 1975-1992. Kemudian *Lentera Hati* (Mizan, 1994), berisi kumpulan 153 esainya pada rubrik Pelita

---

<sup>159</sup> *Ibid.*, h. 191-192.

<sup>160</sup> *Ibid.*, h. 182.

<sup>161</sup> *Ibid.*, h. 272.

Hati di Harian Pelita.<sup>162</sup> Kemudian rubrik "Tafsir *al-Amanah*" dalam majalah Amanah di Jakarta yang terbit dua minggu sekali.

Di samping dari beberapa kegiatan di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal penceramah yang handal. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya dibulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV.

## 2. Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Tafsir

Muhammad Quraish Shihab mengemukakan bahwa al-Qur'an yang memiliki bahasa yang mempesona, redaksi yang demikian teliti dan mutiara pesan-pesan yang demikian agung, telah mengantar qalbu masyarakat yang ditemuinya berdecak kagum, walaupun nalar sebagian mereka menolaknya. Kemukjizatan/keistimewaan al-Qur'an tersebut, menurut M. Quraish Shihab paling tidak terdapat dalam tiga aspek, yaitu dalam ketelitian dan keindahan redaksinya, isyarat-isyarat ilmiahnya, dan pemberitaan hal ghaib masa lalu dan datang yang diungkapkannya.<sup>163</sup>

Adapun fungsi al-Qur'an adalah sebagai *hudan li al-Nas* ditujukan kepada seluruh umat manusia,<sup>164</sup> namun yang memfungsikannya dengan

---

<sup>162</sup> *Ibid.*

<sup>163</sup> M. Quraish Shihab, *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), Cet. Ke-3, h. 113.

<sup>164</sup> Qs. Al- Baqarah: 185.

baik hanyalah orang-orang yang bertakwa.<sup>165</sup> Akan tetapi menurut Muhammad Quraish Shihab, kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak memahami al-Qur'an dengan baik dan benar, meskipun harus diakui bahwa tidak jarang orang yang berminat untuk itu menghadapi kendala yang tidak mudah diatasi, seperti keterbatasan dari segi waktu atau ilmu dasar maupun kelangkaan buku rujukan yang sesuai; yakni sesuai dari segi cakupan informasi, yang jelas dan cukup, tetapi tidak berkepanjangan. Oleh karena itu, kewajiban para ulama untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan itu.<sup>166</sup>

M. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kumpulan ayat yang pada hakikatnya adalah tanda dan simbol yang tampak. Namun simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain, tidak tersurat, tetapi tersirat, sebagaimana diperkenalkan konsep *tafsîr dan ta'wil*. Hubungan antara keduanya, antara makna tersurat dan makna tersirat, terjalin sedemikian rupa, hingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran, maka makna yang tersirat insya Allah berkat bantuan Allah akan dipahami pula oleh jiwa seseorang.<sup>167</sup>

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa, redaksi-redaksi al-Qur'an yang sangat indah mempesonakan, sarat dengan makna. Selain itu, ia pun selaras dengan tingkat kecerdasan dan pengetahuan para

---

<sup>165</sup> Qs al-Baqarah: 2. Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. Vol. 1, h. vvi.

<sup>166</sup> *Ibid.*, Vol. 1, h. vi-vii.

<sup>167</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. Ke-1, Edisi Baru, h. 23.



pembacanya. Karenanya, penafsiran atasnya tidak pernah kering. Dari saat ke saat, terdengar atau terbaca sesuatu yang baru, sesuai dengan perkembangan zaman dan pengetahuan.<sup>168</sup> M. Quraish Shihab mengatakan bahwa tafsir al-Qur'an adalah penjelasan tentang firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna dan diperoleh oleh seorang penafsir dari al-Qur'an bertingkat-tingkat pula. Kecenderungan manusia juga berbeda-beda, sehingga apa yang dihidangkan dari pesan-pesan Illahi dapat berbeda antara yang satu dengan yang lain. Keberadaan seseorang pada lingkungan budaya atau kondisi sosial, dan perkembangan ilmu, juga mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an. Keagungan firman Allah dapat menampung, tingkat, kecenderungan dan kondisi yang berbeda itu.<sup>169</sup>

Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa para penafsir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai al-Qur'an sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan yang batil, serta jalan keluar bagi setiap problema kehidupan yang dihadapi. Di samping itu, para penafsir dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayatnya

---

<sup>168</sup> *Ibid.* h. 24.

<sup>169</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh, Op. Cit.*, Vol. 1, h. xvii.

sehingga pesan-pesan al-Qur'an diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.<sup>170</sup>

### 3. Karya-karya Muhammad Quraish Syihab

Disela-sela berbagai kesibukannya, M. Quraish Shihab masih sempat terlibat di berbagai kegiatan ilmi di dalam maupun di luar negeri, baik itu dalam rangka kunjungan atau mengikuti kegiatan seminar-seminar. M. Quraish Shihab di samping di kenal sebagai pakar tafsir, ia juga di kenal sebagai ulama' yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya ilmiah. Diantara beberapa karya yang dihasilkannya adalah: *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemah* (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1984), *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Depertemen Agama, 1988), *Mahkota Tuntunan Illahi, Tafsir Surah Al-Fâtihah* (Jakarta: Untagma, 1988), *Hidangan-hidangan Illahi Ayat-Ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 1797), *Yang Tersembunyi* (Jakarta: Lentera Hati, 1999), *Studi Kritis Tafsir Al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), *Mu'jizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000),<sup>171</sup> dan beberapa yang paling legendaris adalah *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), *Lentera Hati* (Mizan, 1994), *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Pesan*

---

<sup>170</sup> *Ibid.*, h. xviii.

<sup>171</sup> Skripsi, Kiki Muhammad Hakiki, *Op. Cit.* h. 147.

*Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994) dan *Tafsir Al-Mishbâh* (15 jilid, Lentera Hati, 2003).<sup>172</sup>

Sosok M. Quraish Shihab juga sering tampil di berbagai media untuk membersihkan siraman ruhani dan intelektual. Aktifitas utamanya sekarang adalah seorang Dosen (Guru Besar), Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PQS) Jakarta.<sup>173</sup>

## B. Tafsîr al-Mishbâh

### 1. Sejarah Penulisan Tafsîr al-Mishbâh

Puluhan tahun M. Quraish Shihab memendam hasrat menulis tafsir. Namun apalah daya, banyak tugas rutin mengadang. Dorongan dan dukungan sekian banyak kawan juga selalu *mentok* pada satu alasan. “butuh konsentrasi penuh dan mungkin baru bisa terwujud jika saya diasingkan atau dipenjarakan”

Dan kesempatan itu akhirnya menghampiri M. Quraish Shihab dengan ditugaskannya ia oleh Presiden B.J. Habibie untuk menjadi Duta Besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia, dan Jibuti tahun 1999. Tugas yang awalnya nyaris ditolak, justru membawa berkah. “Kalau bukan karena pak Habibie, mungkin Tafsir *al-Mishbâh* tidak akan pernah terbit.”<sup>174</sup>

---

<sup>172</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 8.

<sup>173</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), h. 8.

<sup>174</sup> Mauluddin Anwar, dkk, *Op. Cit.*, h. 282

Di Mesir yang belasan tahun pernah diakrabinya, M. Quraish Shihab seperti menemukan metode untuk menyalurkan dahaganya menulis tafsir. Di negeri piramida itu iklim ilmiah memang sangat mendukung dan penerbitan buku bak cendawan di musim hujan. Kitab-kitab klasik rujukan pun berserakan di perpustakaan Universitas al-Azhar, almamater M. Quraish Shihab saat kuliah S1 hingga S3. Saat itulah M. Quraish Shihab mulai menulis *al-Mishbâh* pada Jum'at 18 Juni 1999. Awalnya tidak akan muluk-muluk, hanya ingin menulis maksimal 3 volume. Tapi kenikmatan ruhani yang direguknya dari mengkaji kalam Ilahi, seperti membiusnya untuk terus menulis. Tidak terasa hingga akhirnya masa jabatannya sebagai Duta Besar tahun 2002, M. Quraish Shihab berhasil menuntaskan 14 jilid Tafsir *al-Mishbâh*.

Sepulangnya ke Jakarta, M. Quraish Shihab melanjutkan penulisan jilid ke-15. Dan tepat pada Jum'at, 5 September 2003, penulisan jilid terakhir Tafsir *al-Mishbah* itu tuntas. Seluruh jilid Tafsir *al-Mishbâh* berjumlah 10 ribu halaman lebih, atau rata-rata 600-700 halaman per jilid dan ditulis dalam bahasa Indonesia yang berisi 30 juz ayat-ayat al-Qur'an yang terbagi menjadi 15 jilid berukuran besar. Setiap jilid terdiri dari 2 juz al-Qur'an. Jika seluruh hari dalam waktu 4 tahun 2 bulan dan 18 hari itu digunakan untuk menggarap Tafsir *al-Mishbâh*, maka per harinya M. Quraish Shihab menulis 6,5 halaman. Di Mesir dapat menulis selama 7 jam per hari, usai shalat Shubuh, di Kantor, dan malam hari.<sup>175</sup>

---

<sup>175</sup> *Ibid.*

## 2. Sistematika Penulisan Tafsir *al-Mishbāh*

Sistematika penulisan tafsir yang dimaksud adalah rangkaian yang dipakai dalam penulisan atau penyajian tafsir.<sup>176</sup> Adapun sistematika penulisan kitab *Tafsîr al-Mishbāh* adalah sebagai berikut:

- a. Penulisan tafsir *al-Mishbāh* dilakukan sesuai dengan runtutan surat dan ayat berdasarkan tertib mushaf utsmani.
- b. Di setiap awal surat, M. Quraish Shihab menguraikan secara eksplisit berbagai masalah yang berkaitan dengan surat yang dikaji. Misalnya jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surat, nama-nama lain dari surat tersebut, dan lain-lain.<sup>177</sup>
- c. Setiap awal surat, M. Quraish Shihab memberikan penjelasan hal-hal yang berkaitan tentang surat, selanjutnya ayat-ayat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok untuk setiap surat, tanpa dijelaskan dasar pengelompokkan itu. Di setiap kelompok diberi judul, yang mengacu pada ayat-ayat yang akan dikaji. “Kelompok II (ayat 10-25).<sup>178</sup>
- d. Selanjutnya, M. Quraish Shihab memulai kajiannya dengan masuk pada ayat demi ayat dalam setiap surat sesuai kelompoknya masing-

---

<sup>176</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Cet. I (Jakarta: Teraju, 2003), h. 122.

<sup>177</sup> Salah satu contoh kasus surat al-Fâtiyah. Di sini diuraikan secara sistematis nama-nama lain dari surat al-Fâtiyah yang telah diperkenalkan Nabi Muhammad saw, seperti: *Umm al-Kitâb*, *Umm al-Qur'an*, dan *al-Sab' al Matsani* disertai uraian tentang dasar-dasar mengapa diberi nama-nama yang demikian itu. kemudian dijelaskan mengapa surat al-Fâtiyah itu terletak pada urutan mushaf dan lain sebagainya. Lihat. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, *Op.Cit.*, Vol. I, h.7.

<sup>178</sup> *Ibid.*, Vol. 5, h. 18. Kelebihan model teknis penampilan pengelompokan ayat dalam tafsir *al-Mishbāh*, yang menitik beratkan pada nomor ayat, adalah memudahkan pembaca dalam mencari penjelasan tentang ayat tertentu, sesuai dengan yang diinginkan pembaca. Kelemahannya, pembaca tidak mengetahui tema pokok mengenai ayat yang teurai. Lihat: Islah Gusmian, *Op. Cit.*, h. 125-126.

masing. Setiap ayat yang dipenggal, teks arabnya ditulis dan diterjemahkan. Di bawah teks terjemah, diberikan penafsiran secara luas atas ayat-ayat yang dikaji tersebut dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan.<sup>179</sup> Dalam proses menafsirkan ini, M. Quraish Shihab mengemukakan korelasi antar ayat, menguraikan *asbâb al-nuzûl* (jika ada), terkadang mengupas lebih dalam term-term tertentu dengan cara menulis term tersebut dalam bahasa Arab dan Arab latinnya disertai terjemahannya, juga terkadang menjadikan ayat atau hadis sebagai penafsiran dan tak jarang mengemukakan uraian penjelas sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif dan argumentatif.

Demikian sistematika penulisan tafsir *al-Mishbâh*, dalam penafsirannya beliau mencoba menganalisa ayat-ayat al-Qur'an baik dari kosa kata, menjelaskan *munasabah* ayat, dilengkapi dengan pengutipan dari beberapa pakar tafsir seperti Sayyid Quttub, Sayyid Muhammad Thabataba'I, Sayyid Muhammad Thanthawi, Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'I, serta beberapa pakar tafsir lainnya.

### 3. Metode dan Corak Tafsir *al-Mishbâh*

Metodologi tafsir adalah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-Qur'an, sedangkan metode tafsir itu sendiri adalah

---

<sup>179</sup> Ibid. 170.

kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>180</sup>

Jika melihat sistematika penulisan dari Tafsir *al-Mishbâh* yang terperinci, maka dapat dikatakan bahwa metode yang dipakainya dalam menafsirkan adalah metode *tahlîly*. M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Illahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia menilai bahwa cara yang paling tepat untuk menghadirkan pesan al-Qur'an adalah metode *Maudhû'i*. Dengan demikian, metode penulisan tafsir *al-Mishbâh* mengkombinasikan dua metode yaitu metode *Tahlîli* dengan metode *Maudhû'i*.

Akan tetapi dalam menulis tafsir, metode tulisan Quraish Shihab lebih bernuansa menggunakan metode *Maudhû'i* (tematik), yang dikembangkan para peneliti kontemporer, seperti Abbas Mahmud al-'Aqqad, Muhammad Rasyid Ridha, dan Abu al-'Ala al-Maududi. Metode *maudhû'i* adalah model penafsiran dengan menghimpun sejumlah ayat yang tersebar dalam berbagai surat yang membahas tema yang sama. Setelah menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, mufassir kemudian menarik kesimpulan sebagai jawaban atas tema yang dibahas.<sup>181</sup>

---

<sup>180</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), Cet. Ke-1, h.2.

<sup>181</sup> *Ibid.*, h. 284.

Menurut Quraish Shihab, tafsir dengan metode *maudhû'i* ibarat hidangan prasmanan yang menyajikan beragam menu. Para tamu tinggal memilih sesuai selera dan kebutuhan mereka. Sedangkan metode "*tahlîli*" memaksa para tamu untuk meracik hidangan sendiri dari beragam bahan yang berserak dalam kitab suci. Sebagian besar karya M. Quraish Shihab yaitu buku tafsir dengan metode yang membahas tema-tema tertentu, dari mulai soal perempuan, jilbab, hubungan sosial, alam semesta, hingga makhluk halus, dan kehidupan sesudah mati.<sup>182</sup>

Menurut Manajer Program Pusat Studi Al-Qur'an, Muchlis M. Hanafi, selain kombinasi dua metode tadi, tafsir *al-Mishbâh* juga mengedepankan corak *ijtima'* (kemasyarakatan). Uraian-uraian yang muncul mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di tengah masyarakat. Lebih istimewa lagi, menurut Muchlis, kontekstualisasi sesuai corak kekinian dan keindonesiaan sangat mewarnai *al-Mishbâh*.<sup>183</sup>

Metode *maudhû'i* (tematik) dalam format dan prosedur yang jelas belum lahir. Orang yang pertama kali memperkenalkan metode ini adalah Al-Jalil Ahmad As-Sa'id Al-Kumi, ketua jurusan Tafsir di Universitas Al-Azhar.<sup>184</sup> Namun sebenarnya benih metode ini sudah

---

<sup>182</sup> *Ibid.*, h. 285.

<sup>183</sup> *Ibid.*

<sup>184</sup> Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Setia Pusaka, 2005), h.161.



lahir sejak kehadiran nabi Muhammad SAW dimana beliau sering kali menafsirkan ayat dengan ayat yang lain.<sup>185</sup>

Benih penafsiran ayat dengan ayat itu tumbuh subur dan berkembang sehingga lahir kitab-kitab tafsir yang secara khusus mengarah kepada tafsir ayat dengan ayat. Tafsir *ath-Thabary* (839-923 M) dapat dinilai sebagai tafsir pertama dalam bidang ini, kemudian lahir lagi kitab-kitab tafsir yang tidak lagi khusus bercorak penafsiran ayat dengan ayat, tetapi lebih fokus pada penafsiran ayat-ayat yang bertema hukum, seperti tafsir *Ahkam al-Qur'an* akarnya Abu bakar Ahmad bin Ali ar-Razy al-Jashshsh (305-370 H).<sup>186</sup>

Dalam penafsiran al-Qur'an, disamping ada bentuk, dan metode penafsiran, terdapat pula corak penafsiran. Adapun tafsir *al-Mishbâh* corak penafsiran adalah *al-Adabi al-Ijtima'i*.<sup>187</sup> Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan rasio kultural masyarakat. M. Quraish Shihab lebih banyak menekankan sangat perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini penting karena dengan memahami al-Qur'an secara kontekstual, maka pesan-pesan yang terkandung di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik kedalam dunia nyata. Sebagai contoh bahwa tafsir *al-Mishbâh* bercorak *Adabi al-Ijtima'i*:

---

<sup>185</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 385.

<sup>186</sup> *Ibid.*, h. 387.

<sup>187</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), Cet. Ke-1, h. 235.

- a. Ketika ia menafsirkan surat *al-Fâtiḥah* ayat 5, ia menjelaskan tentang sesembahan-sesembahan selain Allah (berbau syirik), seperti pada ayat,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya Engkaulah yang Kami sembah<sup>188</sup> dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.<sup>189</sup>”

Ayat tersebut secara tidak langsung mengecam mereka yang mempertuhankan atau menyembah selain Allah, baik masyarakat ketika itu maupun selainnya. Dalam penafsirannya beliau menjelaskan bahwa tradisi penyekutuan Allah dengan cara menyembah berhala, benda-benda langit, binatang-binatang sebenarnya telah terjadi dan dilakukan pada zaman dahulu misalnya dikalangan masyarakat Arab, kaum Saba’ di Yaman, suku Taim dan masih banyak lagi untuk persekutuan yang dilakukan pada zaman dahulu.<sup>190</sup>

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini mengecam mereka semua dan mengumandangkan bahwa yang disembah hanya Dia *Rabb al-‘alamin*, *Tuhan sesembahan-sesembahan itu*, bahkan Tuhan seru sekalian alam. Serta ayat ini menyatakan “Dan hanya kepada-Mu kami memohon bantuan”, menurut beliau sebagai makhluk sosial, setiap orang harus

---

<sup>188</sup> Na'budu diambil dari kata 'ibadat: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.

<sup>38</sup> Nasta'in (minta pertolongan), terambil dari kata isti'aanah: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

<sup>190</sup> Skripsi; Akhmad Firdaus, *Hidâyah Dalam Perspektif Tafsîr al-Mishbâh* (Jurusan Tafsir Hadis, 2007), h.54-55. Mengutip dari Ahmad Syurbasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm*, ( Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 235.

sadar bahwa ia tergantung kepada pihak lain, dimana kebutuhannya tidak dapat terpenuhi melalui usahanya, atau usaha kelompoknya bahkan usaha bangsanya sendiri. Hidup baru mungkin terasa nyaman apabila dibagi dengan orang lain, sehingga masing-masing berperan serta dalam menyediakan kebutuhan bersama.

b. Senada dengan latar belakang masalah penulisan tafsir *al-Mishbâh*

bahwa tafsir ini dibuat untuk merespon permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat, adanya berbagai kritik terhadap al-Qur'an baik itu yang dilakukan masyarakat awam maupun kalangan terpelajar, yang menganggap sistematika susunan al-Qur'an yang terkesan tumpang tindih antara satu pembahasan dengan pembahasan yang lainnya. Banyak yang tidak mengetahui bahwa sistematika penyusunan ayat-ayat dan surah-surah yang sangat unik mengandung unsur pendidikan yang amat menyentuh. Sehingga dengan menghadirkan tema-tema pokok dan menunjukkan betapa serasi ayat-ayat setiap surah dengan temanya, akan ikut membantu menghapus kerancuan yang melekat atau hinggap dibenak tidak sedikit orang.

c. Dalam bentuk penyajiannya tafsir *al-Mishbâh* menggunakan bahasa yang sederhana, tafsir ini juga memberikan dorongan kepada pembacanya untuk menanamkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia- rahasia al-Qur'an.

Dalam tafsir *al-Mishbāh* dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan yang batil, serta jalan keluar bagi setiap problema kehidupan yang dihadapi, disamping itu tafsir ini juga dituntut untuk menghapus kesalahanpahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan-kandungan ayat-ayatnya, sehingga pesan-pesan al-Qur'an diterapkan dengan sepenuh hati, dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Atas dasar tiga poin tersebut di atas maka dapat dijadikan sebagai argumentasi, bahwa tafsir *al-Mishbāh* bercorak *al-Adabi al-Ijtima'I* (sosial kemasyarakatan).

Sebagaimana M. Quraish Shihab kemukakan sendiri dalam uraian sekapur sirih tafsir *al-Mishbāh* bahwa apa yang dihidangkan dalam tafsir *al-Mishbāh* bukan sepenuhnya hasil ijtihadnya, tetapi beliau pun banyak menukil pandangan-pandangan ulama'-ulama' terdahulu dan kontemporer dari hasil karyanya, khususnya pakar tafsir Ibrahim Ibn 'Umar al-Biqā'i (w. 885 H/1480 M). demikian juga karya tafsir Syayyid Quthub, Muhammad Ibnu 'Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, serta beberapa pakar tafsir yang lain.<sup>191</sup>

### **C. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Akhlak Lingkungan Hidup Dalam Tafsir *Al-Mishbāh*.**

Al Qur'an adalah pusat dari segala ilmu pengetahuan, sampai membahas tentang lingkungan hidup serta pelestariannya. Dan Islam

---

<sup>191</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

sebagaimana yang terkandung dalam Al-qur'an, memuat sejumlah aspek terkait berakhlak baik terhadap lingkungan. Artinya berbuat baik terhadap lingkungan dengan mengadakan beberapa hal seperti perbaikan, pemeliharaan, pemanfaatan ataupun pelestarian terhadap lingkungan tersebut. Berikut beberapa ayat yang mengandung nilai-nilai akhlak lingkungan yang mewakili dari ayat-ayat lain selanjutnya akan peneliti gali dari segi makna, penafsiran, asbabul nuzul dan munasabahnyanya yang merupakan ayat-ayat yang mendukung dan sangat berkaitan dengan tema pada penelitian ini. :

1. QS. Ar- Rūm (30): 41-42

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
 الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ  
 عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

*"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."*

Dalam memaknai kata (ظهر) *zhahara* M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata ini memiliki arti *terjadinya sesuatu di permukaan bumi*. Sehingga, karena dia di permukaan, maka menjadi nampak dan terang serta diketahui dengan jelas. Lawannya adalah (باطن) *bathana* yang berarti *terjadinya sesuatu di perut bumi*, sehingga tidak

nampak. Demikian al- Ashfahâni dalam *Maqâÿs*-nya. Kata *zhahara* pada ayat di atas dalam arti *banyak* dan *tersebar*.<sup>192</sup>

Kata (الفساد) *al-fasâd* menurut al- Ashfahâni adalah *keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak*. Kata ini digunakan menunjuk apa saja, baik jasmani dan rohani maupun hal-hal lain. Ia juga diartikan sebagai antonym (الصلاة) *ash- Shalâh* yang berarti *manfaat* atau *berguna*.<sup>193</sup>

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa telah terjadi *al-Fasâd* di daratan dan lautan. *Al-Fasâd* adalah segala bentuk pelanggaran atas sistem atau hukum yang dibuat Allah, yang diterjemahkan dengan “perusakan”. Perusakan itu bisa berupa pencemaran alam sehingga tidak layak lagi didiami, atau bahkan penghancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Di daratan, misalnya, hancurnya flora dan fauna, dan di laut seperti rusaknya biota laut. Juga termasuk *al-Fasâd* adalah perampokan, pembunuhan, pemberontakan, dan sebagainya.<sup>194</sup>

Sementara ulama membatasi pengertian kata *al-fasâd* pada ayat ini dalam arti tertentu seperti *kemusyrikan* atau pembunuhan Qabil terhadap Habil dan lain-lain. Pendapat-pendapat yang membatasi itu, tidak memiliki dasar yang kuat. Beberapa ulama kontemporer memahaminya

---

<sup>192</sup> M. Quraish Shihab, Vol. 11. *Op.Cit*, h.76.

<sup>193</sup> *Ibid.*

<sup>194</sup> *Ibid.*

dalam arti kerusakan lingkungan, karena ayat di atas mengaitkan *fasâd* tersebut dengan kata *darat dan laut*.<sup>195</sup>

Ibnu ‘Asyûr mengemukakan beberapa penafsiran tentang ayat di atas dari penafsiran yang sempit hingga yang luas. Makna terakhir yang dikemukakan adalah bahwa alam raya telah di ciptakan Allah dalam satu sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. tetapi mereka melakukan kegiatan buruk yang merusak, sehingga terjadi kepincangan dan ketidakseimbangan dalam sistem kerja alam.<sup>196</sup>

Selanjutnya ayat 42 dijelaskan bahwa sanksi dan bencana perusakan itu tidak hanya dialami oleh masyarakat Mekah, tetapi ia merupakan sunnatullah bagi siapa saja yang melanggar, baik dahulu, kini dan akan datang. Untuk itu wahai Nabi Muhammad saw, *katakanlah* kepada siapa pun yang meragukan hakikat di atas bahwa: “*Berjalanlah di muka bumi dan di wilayah mana pun kaki kamu membawa kamu, lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu. Jika kamu memperhatikan dengan mata kepala atau pikiran, pasti kamu melihat puing-puing kehancuran mereka. Itu disebabkan karena kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah sehingga kebanyakan pula melakukan kedurhakaan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan serta merajalela kedurhakaannya.*”<sup>197</sup>

---

<sup>195</sup> *Ibid.*

<sup>196</sup> *Ibid.*

<sup>197</sup> *Ibid.*, h. 79- 80.

Selain untuk beribadah kepada Allah swt, manusia juga diciptakan sebagai khalifah dimuka bumi. Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengelola dan memelihara alam semesta. Allah swt telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan semua makhluk-Nya, khususnya manusia. Keserakahan dan perlakuan buruk sebagian manusia terhadap alam dapat menyengsarakan manusia itu sendiri. Tanah longsor, banjir, kekeringan, tata ruang daerah yang tidak karuan dan udara serta air yang tercemar adalah buah kelakuan manusia yang justru merugikan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Islam mengajarkan agar umat manusia senantiasa menjaga lingkungan. Hal ini seringkali tercermin dalam beberapa pelaksanaan ibadah, seperti ketika menunaikan ibadah haji. Dalam haji, umat Islam dilarang menebang pohon-pohon dan membunuh binatang. Apabila larangan itu dilanggar maka ia berdosa dan diharuskan membayar denda (dam). Lebih dari itu Allah swt melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi. Tentang memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, banyak upaya yang bisa dilakukan, misalnya rehabilitasi SDA berupa hutan, tanah dan air yang rusak perlu ditingkatkan lagi. Dalam lingkungan ini program penyelamatan hutan, tanah dan air perlu dilanjutkan dan disempurnakan. Pendayagunaan daerah pantai, wilayah laut dan kawasan udara perlu dilanjutkan dan makin ditingkatkan tanpa merusak mutu dan kelestarian lingkungan hidup.



2. QS. Al- A'rāf (7): 56-58

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَتِ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكْدًا ۗ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu Telah membawa awan mendung, kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan di daerah itu, Maka kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah kami membangkitkan orang-orang yang Telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya Hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”

Ayat yang sebelumnya melarang pelampauan batas, ayat ini melarang membuat kerusakan di bumi. Perusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas, karena itu, ayat ini melanjutkan tuntunan ayat yang lalu dengan menyatakan: *dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi, sesudah perbaikannya yang dilakukan oleh Allah dan atau siapapun dan berdo'alah serta beribadallah kepada-Nya dalam keadaan takut sehingga kamu lebih khusyu' dan lebih mendorong kamu untuk mentaati-Nya dan*

dalam keadaan penuh *harapan* terhadap anugerah-Nya termasuk pengkabulan do'a kamu. *Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada al-muhsinin*, yakni orang-orang yang berbuat baik.<sup>198</sup>

Alam raya telah diciptakan Allah swt dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi *kebutuhan* makhluk. Allah swt telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya. Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan oleh Allah adalah dengan mengutus para Nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan Rasul atau menghambat misi mereka, maka dia telah melakukan salah satu bentuk pengrusakan di bumi.<sup>199</sup> Merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki. Karena itu, ayat ini secara tegas menggaris bawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan.<sup>200</sup>

Bumi sebagai tempat tinggal dan tempat hidup manusia dan makhluk Allah lainnya sudah dijadikan Allah swt dengan penuh rahmat-Nya. Gunung-gunung, lembah-lembah, sungai-sungai, lautan, daratan dan lain-lain semua itu diciptakan Allah untuk diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh manusia, bukan sebaliknya dirusak dan dibinasakan. Hanya saja ada sebagian kaum yang berbuat kerusakan di muka bumi. Mereka tidak hanya merusak sesuatu yang berupa materi atau benda,

---

<sup>198</sup> M. Quraish Shihab, Vol. 5. *Op. Cit*, h. 123.

<sup>199</sup> *Ibid.* h. 123.

<sup>200</sup> *Ibid.*

melainkan juga berupa sikap, perbuatan tercela atau maksiat serta perbuatan jahiliyah lainnya. Akan tetapi, untuk menutupi keburukan tersebut sering kali mereka menganggap diri mereka sebagai kaum yang melakukan perbaikan di muka bumi, padahal justru merekalah yang berbuat kerusakan di muka bumi. Allah swt melarang umat manusia berbuat kerusakan di muka bumi karena Dia telah menjadikan manusia sebagai khalifahNya. Larangan berbuat kerusakan ini mencakup semua bidang, termasuk dalam hal muamalah, seperti mengganggu penghidupan dan sumber-sumber penghidupan orang lain.

Pada bagian ini Sayid Quthb dalam tafsirnya menyatakan bahwa perasaan manusia terusik oleh pandangan-pandangan alam yang hidup selama ini dilaluinya dengan kebodohan dan kelalaian, maka kini telah tampak olehnya ketundukan semua makhluk yang besar ini dan ubudiahnya kepada kekuasaan Sang Maha Pencipta beserta perintah-Nya. Kemudian diarahkanlah manusia kepada Tuhannya yang tidak ada Tuhan selain Dia, supaya mereka berdoa kepada-Nya. Juga tidak menentang kepada-Nya dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi dengan meninggalkan syariat-Nya dan mengikuti hawa nafsunya sendiri sesudah Allah swt memperbaikinya.<sup>201</sup>

Allah swt menegaskan bahwa salah satu karunia besar yang dilimpahkan kepada hamba-Nya ialah Dia menggerakkan angin sebagai tanda kedatangan rahmat-Nya. Angin yang membawa awan tebal, dihalau

---

<sup>201</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), Jil. 4, h.325.

ke negeri yang kering dan telah rusak tanamannya karena tidak ada air, sumur yang menjadi kering karena tidak ada hujan, dan kepada penduduk yang menderita lapar dan haus. Lalu Dia menurunkan hujan yang lebat di negeri itu sehingga negeri yang hampir mati tersebut menjadi subur kembali dan penuh berisi air. Dengan demikian, Dia telah menghidupkan penduduk tersebut dengan penuh kecukupan dan hasil tanaman-tanaman yang berlimpah ruah, maka hendaknya kita menjaga dan melestarikan ciptaan Allah swt di bumi ini agar kita dapat mengambil hikmahnya.

3. QS. Al-Mulk (67):3-4

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۗ  
فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ۗ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ  
الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ۗ

*“Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah”*

Ayat di atas menyatakan: *Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis* serasi dan sangat harmonis, *Engkau – siapa pun engkau-kini dan masa datang tidak melihat pada ciptaan ar-Rahmān* Tuhan yang rahmat-Nya mencakup seluruh wujud-baik pada ciptaan-Nya kecil maupun yang besar- *sedikit pun ketidakseimbangan. Maka ulangilah pandangan itu* yakni lihatlah sekali lagi dan berulang-ulang kali disertai dengan upaya berpikir, *adakah engkau melihat atau menemukan padanya-*

jangankan besar atau banyak- *sedikit pun keretakan* sehingga menjadikannya tidak seimbang dan rusak ? *Kemudian* setelah sekian lama engkau terus menerus memandang memandang dan memandang mencari keretakan dan ketidakseimbangan, *ulangilah* lagi *pandangan-mu dua kali* yakni berkali-kali tanpa batas *niscaya akan kembali kepadamu pandangan-mu itu* dalam keadaan *kecewa*, terdiam dan hina karena tidak menemukan sesuatu cacat yang engkau upayakanmenemukannya *dan ia* yakni pandanganmu itu *menjadi lelah*, tumpul kehilangan daya setelah berulang-ulang kali membuka mata selebar-lebarnya dan dengan menggunakan seluruh kemampuannya.<sup>202</sup>

Firman-Nya: (سبع سموات) dipahami oleh sementara ulama dalam arti planet-planet yang mengitari tata surya-selain bumi- karena itulah yang dapat terjangkau oleh pandangan mata serta pengetahuan manusia, paling tidak saat turunnya al-Qur'an. Kata (طباقا) jamak dari (طبق) berarti adanya kesamaan antara satu dengan yang lain, dapat juga merupakan *mashdar/infinitive noun* sehingga bermakna *sangat sesuai*. Jika dipahami dalam bentuk jamak, maka dapat berarti bahwa ketujuh langit itumemiliki persamaan antara lain bahwa ketujuhnya bergerak dan beredar secara sangat serasi sehingga tidak terjadi tabrakan antara satu dengan yang lain.

Sayyid Quthub menegaskan bahwa makna apapun yang dikemukakan oleh pakar ilmuwan melalui teori atau penemuan astronomi tidaklah dapat kita pastikan kebenarannya. Cukuplah bagi kita mengetahui adanya tujuh

---

<sup>202</sup> *Ibid.* Vol. 14, h. 345.

langit yang berlapis-lapis yakni dengan jarak yang berbeda-beda.<sup>203</sup> Penggunaan sifat *ar-rahman* dalam konteks ayat ini bertujuan mengingatkan semua pihak bahwa ciptaan Allah swt itu baik terdiri tujuh langit maupun selainnya, benar-benar hanya karena rahmat dan kasih-sayang Allah swt. Allah tidak menciptakan untuk meraih sedikit manfaat pun buat diri-Nya. Itu semata-mata adalah manifestasi dari kehendak-Nya untuk melimpahkan rahmat kepada makhluk khususnya manusia.

Kata (تفاوت) berarti *kejauhan*. Dua hal yang berjauhan mengesankan *ketidakserasian*. Kata tersebut diartikan *tidak sesuai* atau *tidak seimbang*. Bahwa Allah menciptakan langit dan bumi bahkan seluruh makhluk dalam keadaan seimbang, jika saja tidak seimbang pasti akan terjadi kekacauan di pentas bumi ini. Dapat kita bayangkan betapa sulit jika kebutuhan manusia dan semua makhluk di bumi sama. Syukur bahwa Allah mengatur semua kebutuhan kita untuk menghirup udara yang berbeda dengan tumbuhan. Tumbuhan mengeluarkan oksigen agar kita dan binatang dapat menghirupnya, sedangkan kita mengeluarkan karbondioksida agar pepohonan dapat mekar dan buah.<sup>204</sup>

Berbeda dengan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam memahami ayat ini bahwa sistem langit itu tidak mengandung kekacauan. Bahkan lebih dari itu, langit yang terdekat dengan kita pun berhiaskan bintang-bintang yang merupakan kesenangan bagi orang-orang yang melihat dan pelajaran

---

<sup>203</sup> *Ibid.*

<sup>204</sup> *Ibid.*, h. 347.

bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran. Langit telah menyinari orang baik dan orang jahat. Orang jahat membatasi diri mereka pada syahwat sehingga mereka tidak melihat langit dengan penglihatan yang penuh pemikiran akal. Akan tetapi mereka melihat langit dengan anggapan bahwa pada langit itulah tegaknya kehidupan mereka.<sup>205</sup>

Kelestarian dan keseimbangan alam ini harus menjadi tolok ukur dalam pembangunan dan agama menjadi pedomannya. Konsep keseimbangan yang difirmankan Allah swt, merupakan kunci dari segala keserasian/keteraturan alam. Hukum Fisika, Kimia dan Biologi yang dinyatakan sebagai temuan pakar Iptek, yang telah mengubah peradaban manusia pada dasarnya bermula dari konsep keseimbangan Illahi. Allah mencipta dan menjadikan alam ini untuk kemaslahatan manusia, untuk memenuhi kebutuhan manusia yang terus meningkat baik jumlah maupun jenisnya. Ini sudah dapat dipastikan membutuhkan sumber daya alam yang tidak sedikit. Tetapi pemanfaatannya haruskan dengan penuh kearifan dan perlu ada usaha memperbaikinya.

4. QS. Al- Qashash (28):77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan*

<sup>205</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1974), Vol. 29, h. 15.

*bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*"<sup>206</sup>

Kata (فيما) *fîmâ* dipahami oleh Ibn ‘Âsyûr mengandung makna *terbanyak* atau *pada umumnya*, sekaligus melukiskann tertancapnya ke dalam lubuk hati upaya mencari kebahagiaan ukhrawi melalui apa yang dianugerahkan Allah dalm kehidupan dunia ini. dalam konteks Qârûn adalah gudang-gudang tumpukkan harta benda yang dimilikinya itu.<sup>207</sup>

Firman-Nya: (ولاتنس نصيبك من الذّنيا) *wa lâ tansa nashîbaka min al-dunyâ* merupakan larangan melupakan atau mengabaikan bagian seseorang dari kenikmatan duniawi. Larangan itu dipahami oleh sementara ulama bukan dalam arti haram mengabaikannya, tetapi dalam arti mubah (boleh untuk mengambilnya) dan dengan demikian – tulis Ibn ‘Âsyûr- ayat ini merupakan salah satu contoh penggunaan redaksi larangan untuk makna mubah atau boleh. Ulama memahami kalimat di atas dalam arti “ Allah tidak mengecammu jika engkau mengambil bagianmu dari kenikmatan duniawi selama bagian itu tidak atas resiko kehilangan bagian kenikmatan ukhrawi.”<sup>208</sup>

Thabâthabâ’I memahami penggalan ayat ini dalam arti: jangan engkau mengabaikan apa yang dibagi dan dianugerahkan Allah kepadamu dari kenikmatan duniawi- mengabaikannya bagaikan orang yang melupakan sesuatu- dan gunakanlah hal itu untuk kepentingan

---

<sup>206</sup>Depertemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 395.

<sup>207</sup> M. Quraish Shihab, Vol. 10. *Op.Cit*, h. 406.

<sup>208</sup> *Ibid.*



akhiratmu, karena hakikat nasib dan perolehan seseorang dari kehidupan dunia ini adalah apa yang dia lakukan untuk akhiratnya karena itulah yang kekal untuknya.<sup>209</sup>

Kata (أحسن) *aḥsin* terambil dari kata (حسن) *ḥasan* yang berarti *baik*. Patron kata yang digunakan ayat ini berbentuk perintah dan membutuhkan objek. Namun objeknya tidak disebut, sehingga ia mencakup segala sesuatu yang dapat disentuh oleh kebaikan, bermula terhadap lingkungan, harta benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, baik orang lain maupun diri sendiri. Bahkan terhadap musuh pun dalam batas-batas yang dibenarkan. Rasul saw. Bersabda : “*Sesungguhnya Allah mewajibkan ihsan atas segala sesuatu.*” (HR. Muslim, dan lain-lain melalui Syaddâd Ibn Aus).<sup>210</sup>

Kata (كما) *kamâ* pada ayat di atas dipahami oleh banyak ulama dalam arti *sebagaimana*. Ada juga ulama yang enggan memahaminya demikian, karena betapa pun besarnya upaya manusia berbuat baik, pasti dia tidak dapat melakukannya “sebagaimana” yang dilakukan Allah. Atas dasar itu banyak ulama memahami kata *kamâ* dalam arti “disebabkan karena”, yakni karena Allah telah melimpahkan aneka karunia, maka seharusnya manusia pun melakukan *iḥsân* dan upaya perbaikan sesuai kemampuannya.<sup>211</sup>

Larangan melakukan kerusakan setelah sebelumnya telah diperintahkan berbuat baik, merupakan peringatan agar tidak mencampur

---

<sup>209</sup> *Ibid.*

<sup>210</sup> M. Quraish Shihab, Vol 10. *Op.Cit*, h.. 407.

<sup>211</sup> *Ibid.*

adukkan antara kebaikan dan keburukan sebab keburukan dan perusakan merupakan lawan kebaikan.<sup>212</sup>

Perusakan dimaksud menyangkut banyak hal. Di dalam al-Qur'an ditemukan contoh-contohnya. Puncaknya adalah merusak fitrah kesucian manusia, yakni tidak memelihara tauhid yang telah Allah anugerahkan kepada setiap insan. Di bawah peringkat itu ditemukan keengganan menerima kebenaran dan pengorbanan nilai-nilai agama, seperti pembunuhan, pemborosan, gangguan terhadap kelestarian lingkungan dan lain-lain.<sup>213</sup>

Pandangan al-Qur'an bahwa kehidupan dunia tidaklah seimbang dengan kehidupan akhirat. Perhatian pun semestinya banyak mengarahkan kepada akhirat sebagai tujuan, karena dunia adalah sarana yang dapat menghantar kita menuju ke akhirat. Artinya bahwa, pemeliharaan lingkungan hidup merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam kehidupan, selain untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia, juga mengarah kepada sarana menuju akhirat.

Korelasi dari beberapa penafsiran di atas yakni, ayat-ayat tersebut memiliki maksud dan tujuan yang sama. Menjelaskan tentang hal lingkungan alam dan manusia. Beberapa penafsiran di atas dapat dipahami bahwa Allah swt menciptakan langit dan bumi serta segala isinya untuk dapat dimanfaatkan dengan baik dalam kehidupan makhluk di bumi. Untuk itu, Allah swt menganjurkan untuk berbuat dan bersikap baik terhadap lingkungan khususnya lingkungan alam.

---

<sup>212</sup> *Ibid.*

<sup>213</sup> *Ibid.*, h. 409.

## **BAB IV**

### **KONTRIBUSI AKHLAK LINGKUNGAN HIDUP DI INDONESIA**

Berdasarkan data yang sudah terkumpul dan diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti akan menganalisis mengenai pemikiran M. Quraish Shihab terkait akhlak lingkungan hidup dan kontekstualisasinya di Indonesia yakni sebagai berikut :

#### **A. Nilai-Nilai Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup dalam Tafsir *Al-Mishbāh*.**

Masalah lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan dari dimensi akhlak. Perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dan hanya mementingkan diri sendiri merupakan faktor besar penyebab masalah lingkungan hidup. Pada realitanya manusia dan alam tidak mungkin terpisahkan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan alam. Semakin meningkat kebutuhan manusia untuk bertahan hidup di bumi, semakin banyak cara manusia untuk memanfaatkan alam. Dengan dorongan nafsu dan ego apapun akan manusia lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa:

“Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial disamping dia adalah makhluk pribadi yang memiliki ego. Semua kita terbawa ego kita untuk mementingkan diri kita, tetapi karena kita makhluk sosial maka sangat mungkin terjadinya terbenturan kepentingan antar kita. Dan perbenturan kepentingan tersebut jika tidak diatur, dapat mengakibatkan bencana, bukan saja bagi individu tetapi bagi masyarakat secara keseluruhan. Karena itu, demi melahirkan kebahagiaan dan keharmonisan hubungan setiap orang diantara kita harus

mengorbankan sedikit kepentingan pribadi, dan mengorbankan kepentingan tersebut merupakan cerminan dari akhlak yang luhur seseorang tersebut.”<sup>214</sup>

Manusia dituntut untuk tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, kelompok atau bangsa, dan jenisnya saja, melainkan juga harus berpikir dan bersikap yang sesuai dengan tuntunan demi kemaslahatan semua pihak. Manusia tidak boleh bersikap sebagai penakluk alam atau berlaku sewenang-wenang terhadap lingkungan alam. Hal tersebut akan merusak tatanan kehidupan di muka bumi. Allah berfirman QS. Al- Mu'minun 23: 71:

وَلَوْ أَتَبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۗ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٧١﴾

*“Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.”<sup>215</sup>*

Maksud ayat ini adalah sebagai berikut: Seandainya ketetapan Allah berjalan mengikuti keinginan dan kehendak hawa nafsu orang-orang kafir, tentu tata aturan yang melandasi langit dan bumi serta makhluk – makhluk lainnya tidak akan berjalan dengan baik bahkan akan terjadi kekacauan.<sup>216</sup> Sederhananya dapat juga dikatakan bahwa hidup manusia sebagai individu dan masyarakat akan hancur berantakan jika masing-masing mengikuti hawa nafsu dan keinginannya. Agama dapat diibaratkan dengan peraturan lalu lintas, jika setiap pejalan dan pengendara mengikuti keinginannya tanpa

<sup>214</sup> M. Quraish Shihab, *Kebutuhan Akhlak*, Mutiara Hati SCTV 13 Juni 2016.

<sup>215</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 347.

<sup>216</sup> M. Quraish Shihab, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 212.

menghiraikan etika dan peraturan lalu lintas, pastilah seorang pengemudi serta pengendara yang lain akan sangat terganggu lahir dan batin.

Jika saja manusia dapat menyadari bahwa semua yang ada pada dirinya adalah milik Allah, tidak lain ia pasti akan menganggap itu semua adalah amanah. Melalui kesadaran tersebut akan lahir keimanan yang mengakar pada dirinya sehingga perilaku- perilaku yang tercermin dari hatinya tidak lain ialah perilaku yang sesuai dengan tuntunan syari'at. Dengan demikian, manusia tidak akan berbuat sewenang- wenang terhadap alam. Masalah lingkungan hidup merupakan pembahasan yang tidak ada kata final selama kehidupan di bumi masih berlangsung. Ketika membahas alam dan lingkungan hidup, maka pasti tidak lepas dari pembahasan manusia.

Dalam tafsir *al- Mishbâh* M. Quraish Shihab memberikan penjelasan tentang akhlak terhadap lingkungan hidup yang tercantum dalam al-Qur'an. Beberapa ayat yang akan peneliti kaji untuk mewakili dari ayat-ayat lain yang berkaitan dengan tema tercantum dalam Al-Qur'an. Dan berikut beberapa nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut di atas menurut M. Quraish Shihab:

#### 1. Larangan Berbuat Kerusakan

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa manusia adalah pelaku utama kerusakan di bumi. Dan kerusakan akibat perbuatan manusia tersebut mengurangi bahkan menghilangkan nilai manfaat dan fungsi suatu objek. Hal ini sangat merugikan semua pihak, sehingga akan terjadi banyak potensi kerusakan- kerusakan lingkungan yang akan menghambat segala

aktifitas di bumi. Menurut Ahmad Musthafa Al- Maraghi dalam tafsirnya bahwa *al – Fasâdu fil Ardi*, berarti meledaknya peperangan dan perkembangannya fitrah yang mengakibatkan merosotnya kehidupan dan timbulnya dekadensi akhlak.<sup>217</sup> Artinya bahwa kerusakan-kerusakan yang terjadi di bumi merupakan akibat dari perbuatan manusia.

Kerusakan alam dan ekosistem di lautan dan di daratan yang di gambarkan akibat manusia tidak sadar, sombong, egois, rakus dan angkuh, hal itu merupakan bentuk akhlak yang buruk. Sekalipun alam ini diciptakan untuk manusia, namun semua yang ada di bumi adalah milik Allah swt, yang harus dijaga kelestariannya agar tidak terjadi kerusakan. Sehingga hal ini akan mengantarkan manusia kepada kesadaran bahwa apapun yang berada di dalam genggaman tangannya, tidak lain kecuali amanah yang harus dipertanggungjawabkan.<sup>218</sup> “Setiap makhluk yang hidup di muka bumi ini akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah swt menyangkut pemeliharaan dan pemanfaatannya” demikian kandungan penjelasan dalam firman-Nya yang berbunyi:

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

“Kemudian kamu sekalian pasti akan diminta untuk mempertanggungjawabkan nikmat yang kamu peroleh “. (QS. At-Takatsur 102:8).<sup>219</sup>

---

<sup>217</sup> Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Vol. 1, (Semarang: CV Toha Putra, 1987), h. 83.

<sup>218</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h. 123.

<sup>219</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: Al-Huda, 2002), h. 601.

Dengan demikian, manusia tidak hanya dituntut agar tidak angkuh terhadap ciptaan Tuhan, tetapi juga dituntut untuk memperhatikan apa yang sebenarnya yang dikehendaki oleh Sang Pencipta menyangkut ciptaan itu. Sifat angkuh manusia terhadap ciptaan-Nya terlihat jelas dari berbagai peristiwa yang terjadi akibat perbuatan mereka sendiri. Sebagai contoh, menebang pohon dengan metode membabi buta yang mengakibatkan erosi, longsor, banjir dan yang lainnya. Hal tersebut dapat merugikan berbagai spesies yang hidup di bumi. Manusia dapat dikatakan sebagai pelaku atas kerusakan dan manusia juga dapat dikatakan sebagai korban atas kerusakan tersebut. Apabila manusia terus tidak menyadari akan perbuatannya tersebut, tidak akan lama lagi bumi ini mampu menahan kezdaliman-kezdaliman manusia di bumi. Berkaitan dengan hal tersebut di atas M. Quraish Shihab menyatakan bahwa:

“Kebutuhan kita terhadap akhlak melebihi kebutuhan kita terhadap ilmu dan seni. Al-Qu’ran telah menceritakan bahwa ada tiga bangsa yang pernah berjaya dalam bidang- bidang tertentu. Ada kaum ‘Ad yang dilukiskan berhasil membangun bangun- bangunan yang tidak pernah ada manusia sebelumnya yang berhasil seperti mereka. Ada kaum Tzamid, yang menampilkan seni yang luar biasa sehingga mereka mampu melukis di gunung- gunung yang tegar dan tinggi. Ada lagi kaum Firaun yang memiliki teknologi yang sangat tinggi yang sebagian diantaranya belum terungkap sampai sekarang. Tapi apa kata al- Qur’an, mereka semua tidak berakhlak, mereka semua melakukan tindakan yang merugikan masyarakat serta merusak masyarakat. Sehingga Allah menjatuhkan kepada mereka siksa yang sangat pedih, dan ketiga kaum yang merupakan contoh yang di kemukakan al- Qur’an tersebut tidak di kenal lagi sisa- sisa dari kejayaan mereka.<sup>220</sup>

Apa yang disampaikan M. Quraish Shihab di atas, mengisyaratkan bahwa setiap manusia harus berakhlak. Berakhlak yang baik (*akhlaqul*

---

<sup>220</sup> M. Quraish Shihab, *Kebutuhan Akhlak, Op. Cit.*

*mahmudah*) akan menghantarkan manusia dalam kehidupan yang damai dan sejahtera karena sifat tersebut sangat berperan dalam kehidupan masyarakat. Karena akhlak merupakan ujung tombak makmurnya suatu bangsa.

## 2. Perintah Berbuat baik terhadap alam dan lingkungan sekitar

M. Quraish Shihab bahwa Allah swt melarang manusia berbuat kerusakan setelah di adakan perbaikan. Alam ini diciptakan Allah swt dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, seimbang dan dengan keteraturan, untuk memenuhi kebutuhan semua makhluk. Allah swt telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya. Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan oleh Allah adalah dengan mengutus para Nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Dengan perbaikan akhlak manusia akan memberikan banyak perubahan di muka bumi. Tidak hanya sesama manusia, tetapi yang sangat penting yaitu kepada Allah swt yang kemudian kepada semua makhluk Allah baik yang hidup maupun benda yang tak bernyawa.

M. Quraish Shihab menerangkan bahwa berbuat baik dengan lingkungan dengan menjaga kelestarian alam, memelihara kebersihan lingkungan, jangan gunakan air berlebihan atau bukan pada tempatnya. Peringatan agar tidak melakukan kerusakan di bumi, karena tidak jarang orang yang mendapatkan nikmat lupa diri dan lupa Allah sehingga



terjerumus dalam kedurhakaan. Oleh karenanya, bersyukur atas segala nikmat yang Allah berikan merupakan suatu wujud berbuat baik dan berprasangka baik kita terhadap Allah atas segala ciptaan-Nya. Allah berfirman QS. Ibrahim (14):7-8

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".<sup>221</sup>

Dalam ayat ini Allah SWT. mengingatkan hamba-Nya untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah dilimpahkan-Nya. Kemudian dilaksanakan-Nya, betapa besarnya faedah dan keuntungan yang akan diperoleh setiap orang yang banyak bersyukur kepada-Nya, yaitu bahwa Allah swt akan senantiasa menambah rahmat-Nya kepada mereka yang bersyukur akan segala nikmat-Nya. Sebaliknya Allah juga mengingatkan kepada mereka yang mengingkari nikmat-Nya dan tidak mau bersyukur bahwa dia akan menimpakan azab-Nya yang sangat pedih. Mensyukuri rahmat Allah, dalam konteks lingkungan yaitu dengan menjaga lingkungan dengan segala bentuk usaha yang positif agar tercipta lingkungan yang dapat memberikan manfaat untuk kehidupan semua makhluk di bumi. Contoh melakukan penanaman kembali hutan gundul, membersihkan sampah yang menyumbat di aliran sungai dan lain sebagainya. Hal ini sangat penting dilakukan agar tidak terjadi bencana-bencana yang tidak diinginkan.

---

<sup>221</sup> Depertemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 257.

Oleh karena itu, berbuat baik terhadap alam merupakan kewajiban bagi kita. Manusia hidup karena alam menyediakan segala sumber kehidupan, seperti matahari, air, energi, tanah, iklim dan lain sebagainya.<sup>222</sup> Jika semua ini rusak dan tercemar, maka kehidupan manusia lambat laun akan musnah dengan sendirinya. Senada dengan ceramah yang telah disampaikan M. Quraish Shihab bahwa:

“Tidak ada suatu kegiatan manusia di bumi ini yang tidak dituntut untuk berbudi pekerti luhur terhadap seluruh alam. Sesungguhnya Allah menetapkan yang terbaik, mewajibkan umat manusia untuk melakukan yang terbaik dalam segala aktifitasnya, yang terpenting adalah meneladani sifat Allah Ar-Rahman dan Ar-Rahim pemberi rahmat bagi alam semesta”<sup>223</sup>.

Sifat Ar-Rohman Ar-Rahim Allah swt dapat kita lihat dan rasakan dari segala ciptaan-Nya di muka bumi. Tidak lain Allah swt juga menjaga dan memelihara kelestariannya untuk kebutuhan hidup makhluk di bumi. Mengimani nama Allah swt tersebut akan menambah rasa syukur kita kepada Allah swt, karena berbagai nikmat yang dikaruniakan Allah swt kepada kita, baik yang ada dalam organ tubuh, kebutuhan keseharian, alam sekitar kita, maupun alam semesta ini semuanya, adalah semata-mata buah dari kasih sayang-Nya, yang mengharuskan kita untuk tunduk dan bersyukur kepada-Nya, serta membalasnya dengan ketaatan, bukan dengan kemaksiatan dan kerusakan.

Selain daripada itu, manusia dituntut memberikan rahmat kepada seluruh alam, yaitu memberikan kesempatan segala ciptaannya untuk

---

<sup>222</sup> A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup, Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, (Yogyakarta: PT Kanisius, tth), h. 93.

<sup>223</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, Mutiara Hati SCTV 16 Juni 2016.

mencapai tujuan penciptaanya. Menghormati proses-proses yang tumbuh dan tidak hanya memikirkan diri sendiri, kelompok atau sejenisnya, tetapi juga segala sesuatu yang berada di alam raya ini.<sup>224</sup> Artinya bahwa manusia adalah ujung tombak kesejahteraan kehidupan di bumi. Semua makhluk akan tumbuh dan berkembang biak sebagaimana mestinya apabila manusia bisa memberikan dan memperlakukan alam dengan baik. Semua makhluk di bumi pasti memiliki maksud dan tujuan, oleh karena itu kita harus dapat memahami hal ini untuk dapat tercapai tujuan hidup mereka. Sebagai makhluk yang dianggap sempurna daripada makhluk lain, dalam menanggapi permasalahan tersebut di atas, seharusnya kita dapat memberikan solusi yang dapat di jadikan pedoman untuk yang lain. Seperti dalam pemaknaan kata *ahsani taqwim* (QS. At Thin 95:4), yaitu manusia yang memiliki bentuk fisik yang sempurna dan memiliki standar kelayakan untuk mampu menjalani kehidupan di dunia yang penuh dengan tantangan ini.

### 3. Anjuran untuk Bersikap Seimbang

Seimbang yaitu tidak berat sebelah dan sama ukuran. Seperti adanya siang dan malam, laki- laki dan wanita, muda dan tua, berat dan ringan. Hal ini diciptakan agar dapat saling berpasangan dan menghasilkan keseimbangan dan keserasian. Apabila Allah swt menciptakan sesuatu tidak seimbang, pasti akan terjadi terbenturan kebutuhan makhluk di bumi. Dan akan mengakibatkan banyak kemungkinan terjadi. Ayat Allah swt

---

<sup>224</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan, Op. Cit,* h. 123.

memberikan penjelasan tentang keseimbangan penciptaan langit yang berlapis-lapis dengan keseimbangan yang luar biasa.<sup>225</sup> Sehingga dapat kita rasakan keindahan dan manfaatnya di dunia ini. Akan tetapi, hampir tidak ada keseimbangan antara manusia modern dan alam sebagaimana dibuktikan oleh hampir semua ekspresi peradaban modern yang justru berusaha menawarkan tantangan pada alam, bukan mengajak bekerjasama. Bahwa harmoni antara manusia dan alam telah dihancurkan merupakan sebuah fakta yang diakui sebagian besar orang. Akan tetapi tidak semua orang menyadari bahwa ketidakseimbangan ini disebabkan oleh hancurnya harmoni manusia dengan Tuhan.<sup>226</sup> Hal ini juga di uraikan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya.

M. Quraish Shihab menjelaskan لا تفسد pada QS. Al- A'râf 7: 85 bahwa setiap perbuatan harus sesuai dengan takaran dan timbangannya agar dapat tercipta keharmonisan dan keseimbangan antar hubungan sosial anggota masyarakat, yang antara lain dengan jalan masing-masing memberi apa yang berlebih dari kebutuhannya dan menerima yang seimbang dengan hak masing-masing. Manusia dianjurkan untuk berlaku adil terhadap semua makhluk, tidak hanya terhadap sesama manusia, melainkan juga semua makhluk Allah swt. Sifat seimbang terhadap semua makhluk akan melahirkan timbal balik yang positif. Artinya bahwa, apabila kita melakukan kebaikan kepada siapapun itu makhluk Allah, suatu saat

---

<sup>225</sup> Lihat, QS. Surat Al Mulq: 3-4.

<sup>226</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia Dan Alam, Jembatan Filosofis dan Menuju Puncak Spiritual* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), h.31.

kebaikan tersebut akan kembali kepada kita. Salah satu tuntunan terpenting dalam hubungannya dengan lingkungan ialah bagaimana menjaga keseimbangan alam/lingkungan dan habitat yang ada tanpa merusaknya. Karena tidak diragukan lagi bahwa Allah menciptakan segala sesuatu di alam ini dengan perhitungan tertentu. Seperti dalam firman Nya dalam QS. Al- Hijr (15):19

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوْسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾

*“Dan kami Telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.”*<sup>227</sup>

Ayat lain QS. al-Mulk 67: 3,

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۗ  
فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

*“Allah yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang. Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang,”*<sup>228</sup>

Tidak semudah apa yang kita bayangkan untuk memberikan yang terbaik untuk alam sehingga tercipta kesejahteraan. Apabila kita sudah berbuat sebagaimana tuntunannya, orang lain yang tidak sadar akan hal ini akan tetap menuruti nafsunya. Manusia yang selalu berbuat kerusakan di bumi berupa keributan, kekacauan, ketidakadilan dan lain sebagainya.

---

<sup>227</sup> Ibid. 264.

<sup>228</sup> Ibid . h. 563.

Akibat kedurhakaannya (manusia), Allah swt memberikan pelajaran melalui bencana- bencana seperti banjir, longsor, gempa dan masih banyak lagi. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tidak ada sepotong ayat pun yang mengisyaratkan bahwa bumi bergoncang dengan sendirinya. Akan tetapi ia “diguncangkan”. Ketika al-Qur’an menjelaskan pelaku keguncangan tersebut digunakan bentuk pasif. Dari sekian banyak ayat yang menjelaskan tentang terjadinya gempa, al-Qur’an menggunakan kata “Kami”, yang mengisyaratkan bahwa ada keterlibatan selain Allah pada peristiwa itu.<sup>229</sup> Hal ini sangat relevan dengan realita yang ada. Bahwa manusia merupakan faktor kedua setelah faktor alam saat terjadinya bencana. Manusia yang memiliki sifat tidak peduli dan serakah inilah yang dimaksud dalam indikasi terjadinya kerusakan di bumi.

Menurut M. Quraish Shihab yang dikutip oleh Nadjamuddin Ramly, terjadinya kerusakan merupakan akibat dari dosa dan pelanggaran yang dilakukan oleh manusia sehingga mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut. Sebaliknya, ketidak keseimbangan itu, mengakibatkan siksaan kepada manusia. Semakin banyak kerusakan lingkungan hidup, semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia. Semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan hidup. Bila terjadi gangguan pada keharmonisan dan

---

<sup>229</sup>M. Quraish Shihab, *Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan, Op. Cit*, h. 267.

keseimbangan alam, pasti berdampak pada seluruh bagian alam, termasuk manusia, baik yang merusak maupun yang merestui kerusakan itu.<sup>230</sup>

Hal tersebut di atas relevan dengan ungkapan M. Quraish Shihab<sup>231</sup>, bahwa:

“Setiap kita menginginkan kebahagiaan. Untuk meraih kebahagiaan tersebut memerlukan tuntunan. Tuntunan tersebut adalah tuntunan agama yang intinya adalah menjalin hubungan yang harmonis antar semua pihak, hubungan dengan Allah swt, hubungan dengan manusia, hubungan dengan alam bahkan hubungan dengan benda-benda yang tak bernyawa sekalipun. Dan itulah yang dimaksud akhlak, maka kita membutuhkan akhlak dalam melangsungkan kebutuhan hidup agar tercipta kehidupan yang harmonis, aman dan sejahtera.”

Berakhlak kepada lingkungan hidup berarti dengan menjalin hubungan-hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya. Artinya berakhlak baik terhadap alam yaitu dengan mengajarkan satu hal yaitu perintah untuk tidak membuat kerusakan di muka bumi. Perintah ini mempunyai makna yang cukup luas mulai dari menjaga kebersihan bumi, tidak bersikap sewenang-wenang terhadap alam, tidak mengeksploitasi sumber daya alam untuk kepentingan sendiri, dan himbauan untuk memperbaiki kembali sumber daya alam yang telah rusak karena ulah manusia yang tidak bertanggung jawab.

Mengenai penafsiran M. Quraish Shihab dari ketiga ayat yang ditafsirkan tentang akhlak lingkungan hidup di atas, dapat dipahami bahwa larangan berbuat kerusakan diartikan dengan tidak melakukan perbuatan-

---

<sup>230</sup> Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan, Konsep Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan dan Penyelamatan Lingkungan*, Ed. Hery Sucipto (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), Cet.1, h. 20. Mengutip M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Vol. II, h. 78.

<sup>231</sup> M. Quraish Shihab, *Kebutuhan Akhlak*, Mutiara Hati SCTV 13 Juni 2016.

perbuatan yang akan dapat merugikan lingkungan sekitar. Suatu sikap dan tindakan yang harus ada dan dilakukan setiap manusia agar terciptanya suatu keadaan yang harmonis, tenang dan sejahtera. Maka perlu pemahaman mendalam terkait pentingnya pembentukan karakter manusia yang sesuai dengan tuntunan agar dapat memahami dan bertanggungjawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup demi kebaikan semua makhluk di muka bumi. Banyak ayat al-Qur'an yang menegaskan secara khusus larangan melakukan perusakan di muka bumi. Adanya larangan tersebut memiliki pengertian yang mendalam, sehingga penting sekali kita memperhatikan perintah yang di ajarkan oleh al-Qur'an dan As- Sunnah. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa larangan berbuat kerusakan tersebut terhadap lingkungan yang semestinya manusia adalah pengelola alam di bumi sebagaimana yang Allah jadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi.

## **B. Kontekstualisasi Akhlak Lingkungan Hidup M. Quraish Shihab di Indonesia.**

Indonesia adalah Negara hukum. Setiap pelanggaran akan dikenakan hukum yang sesuai dengan Undang-undang dasar yang berlaku. Undang-Undang khususnya tentang lingkungan hidup No. 32 Tahun 2009 secara tertulis memberikan banyak kontribusi dalam pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup. Pada pasal 2 disebutkan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran,



atau kerusakan lingkungan hidup meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum.<sup>232</sup> Selanjutnya dalam hukum tata lingkungan yang disingkat HTL, mengatur penataan lingkungan guna mencapai keselarasan hubungan antara manusia dan lingkungan hidup, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya.<sup>233</sup> Krisis lingkungan global yang kita alami dewasa ini sebenarnya bersumber pada kesalahan fundamental-filosofis manusia dalam memahami dan memandang dirinya, alam dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Kesalahan cara pandang manusia tersebut merupakan awal dari semua bencana lingkungan hidup yang kita alami sekarang ini.<sup>234</sup>

Kondisi Indonesia saat ini semakin memburuk akibat masalah-masalah lingkungan yang terjadi. Akibat penebangan liar ataupun karena kemarau panjang beberapa daerah di Indonesia seperti Kalimantan dan Sumatera terkena kebakaran hutan dan mengakibatkan terjadinya polusi udara yang mengganggu kesehatan masyarakat sekitarnya. Akibat penebangan liar itu juga terjadi banjir bandang di berbagai daerah di Indonesia bahkan di kota besar seperti Jakarta sering sekali terjadi banjir. Longsor juga melanda berbagai daerah di Indonesia karena kondisi tanah yang tidak stabil akibat tidak ada penopang yang berupa akar pohon, akhirnya pada musim hujan tanah semakin tidak stabil dan akhirnya terjadi longsor.

---

<sup>232</sup> Undang- Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, (Bandung: Fokusmedia, 2013), h. 3.

<sup>233</sup> Koesnadi Hardjasoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*, Edisi VIII, Cet 20, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009), h. 45.

<sup>234</sup> M. Abdurrahman, *Memelihara Lingkungan dalam Ajaran Islam*. (Bandung: Menteri Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2011), h. 66.

Longsor tidak hanya merusak lingkungan tetapi juga dapat merenggut ratusan bahkan ribuan orang.<sup>235</sup>

Masalah lingkungan hidup saat ini banyak menuai perhatian masyarakat dunia karena alam dari hari ke hari kian kritis.<sup>236</sup> Pencemaran, kerusakan lingkungan dan menipisnya sumber daya alam (SDA) di Indonesia menjadi indikasi bahwa prinsip pelestarian fungsi lingkungan hidup di masa lalu tidak didukung oleh pemerintahan yang berorientasi ke arah pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini semakin buruk sejak implementasi otonomi daerah, dimana eksploitasi lingkungan semakin dominan dan tidak menunjukkan perubahan paradigma ke arah pembangunan berkelanjutan dan pemerintahan daerah lebih memikirkan bagaimana meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)-nya.<sup>237</sup>

Pemerintah daerah harus menyadari bahwa pengelolaan lingkungan yang baik akan melahirkan kualitas lingkungan yang baik dan sehat yang akan menjadikan masyarakat menjadi sehat dan kuat.<sup>238</sup> Untuk itu pemerintah daerah harus membuat kebijakan untuk masyarakatnya dalam menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem serta keberlangsungan ekologi di setiap daerah. Menurut Nadjamuddin Ramly tiga hal yang perlu dipertimbangkan oleh pemerintah daerah dalam mengelola SDA yaitu: sisi sosial, ekonomi, dan ekologi.<sup>239</sup> Yang selama ini kita lihat

---

<sup>235</sup> <https://id.scribd.com/doc/29838842/MASALAH-lingkungan>, akses 23 Maret 2017, 10:31 WIB.

<sup>236</sup> Nadjamuddin Ramly, *Op. Cit.* h. 17.

<sup>237</sup> *Ibid.* h. 68.

<sup>238</sup> *Ibid.*

<sup>239</sup> *Ibid.*

bahwa kebijakan pemerintah dan keinginan masyarakat lebih banyak menekankan sisi ekonominya dan mengabaikan sosial dan ekologi lingkungan. Contoh konkrit yaitu kekhawatiran itu nampaknya menjadi kenyataan. Kenyataan yang mengemuka pada masa-masa awal perjalanan otonomi daerah adalah justru berbagai kasus eksploitasi lingkungan dan potensi sumber daya alam di daerah. Demi mengejar target peningkatan PAD, daerah seakan berlomba mengeksploitasi potensi sumber daya alam yang dimiliki tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekosistem dan kelestarian ekologi. Meskipun kerusakan lingkungan telah lama terjadi di Indonesia, kerusakan lingkungan dimasa otonomi daerah dinilai banyak kalangan semakin menjadi-jadi. Eksploitasi lingkungan makin dominan dan tidak menunjukkan perubahan paradigma kearah pembangunan berkelanjutan. Pemerintah daerah berjuang mati-matian untuk meningkatkan PAD mereka tanpa mempertimbangkan kelestarian lingkungan. Menurut M. Abdurrahman untuk mengatasi krisis ekologi, perlu adanya perubahan paradigma dalam ilmu pengetahuan yang tidak lagi bersifat mekanistik- reduksionistis, tetapi bersifat holistik dan ekologis.<sup>240</sup> Dalam cara pandang holistik ini, tidak ada lagi pemisahan yang tegas antara subjek dan objek, fakta dan nilai.<sup>241</sup>

Namun demikian, melihat dari fenomena yang terlihat dari beberapa kasus yang telah disebutkan sebelumnya, sepertinya jaminan tatanan pemerintah terhadap hak-hak tersebut belum terlaksana dengan baik. Jika saja ajaran al-Qur'an dan undang-undang yang berlaku dijalankan dengan baik, tidak ada

---

<sup>240</sup> M. Abdurrahman , *Op. Cit*, h. 17.

<sup>241</sup> *Ibid.*

kerusakan yang terjadi di Indonesia ini. Hubungan antar manusia dengan lingkungannya di Indonesia mengalami naik turun, tatanan hukum dalam kehidupan sosial yang terpelihara dengan baik dan wajar, terusik dengan munculnya berbagai bentuk peristiwa yang terjadi menyudut bahwa pemicunya adalah manusia itu sendiri. Kesadaran manusia akan pentingnya memelihara dan melestarikan lingkungan hidup perlu ditingkatkan melalui berbagai usaha. Kerusakan lingkungan yang di gambarkan oleh Allah swt dalam al-Qur'an QS. Ar-Rûm (30): 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

*“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”<sup>242</sup>*

Selanjutnya :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ ۚ كَانَ  
أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿١٨٢﴾

*“Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).”*

Selanjutnya Allah awt, berfirman di dalam QS. Ali Imran (3):182

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿١٨٢﴾

<sup>242</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 409.

*“(Adzab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba Nya.”<sup>243</sup>*

Tentunya kita dapat mengambil pelajaran bahwa sebab dari kelakuan kita yang buruk terhadap lingkungan akan berakibat sangat fatal. Lingkungan yang seharusnya menjadi tempat hidup, justru menjadi penyebab kesengsaraan dan kematian. Kerusakan-kerusakan yang terjadi atas perbuatan-perbuatan manusia yang tidak berakhlak dan tidak beriman kepada Allah swt sebagai peringatan baginya. Campur tangan umat manusia terhadap lingkungan cenderung meningkat dan terlihat semakin meningkat lagi terutama pada beberapa dasawarsa terakhir. Tindakan-tindakan mereka tersebut merusak keseimbangan lingkungan serta keseimbangan interaksi antar elemen-elemennya. Terkadang karena terlalu berlebihan, dan terkadang pula karena terlalu meremehkan. Semua itu menyebabkan berbagai penyimpangan yang kemungkinan akan mengakibatkan beberapa bencana dan akan sangat mencemaskan umat manusia dalam waktu dekat.

Pada realitanya, pelaksanaan UUD khususnya tentang lingkungan hidup di Indonesia belum terlaksana secara efektif sebagaimana mestinya. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa kasus yang terjadi. Seperti dalam kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT Indorayon Utama di Sumatra Utara dan PT Freeport Indonesia di Papua sesungguhnya disebabkan oleh perilaku perusahaan yang tidak bertanggungjawab dan

---

<sup>243</sup> *Ibid.*

tidak peduli terhadap lingkungan. Contoh lain, *illegal logging*, impor limbah secara ilegal dari luar negeri, dan perdagangan satwa liar. Kasus-kasus ini tidak hanya menyangkut perorangan tetapi birokrasi pemerintah. Demikian pula kasus sampah DKI Jakarta, terkait dengan persoalan perilaku moral manusia, khususnya korupsi dalam tubuh birokrasi pemerintah. Bahkan kasus-kasus lingkungan yang terkait dengan globalisasi perdagangan dan berbagai perjanjian internasional lainnya adalah persoalan moral menyangkut kelicikkan manusia dan Negara bangsa dalam melakukan manipulasi yang merugikan kepentingan orang lain termasuk lingkungan hidup.<sup>244</sup>

Dapat disimpulkan bahwa beberapa contoh di atas mengindikasikan berbagai bentuk kerusakan yang terjadi akibat dari pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Dengan demikian, adakah yang salah dengan hukum di Indonesia, sehingga banyak potensi-potensi kerusakan terjadi dimana-mana. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa, kerusakan-kerusakan yang terjadi akibat dari degradasi moral, akhlak dan ketidaksadaran mereka terkait pentingnya menjaga dan memelihara lingkungan hidup. Padahal suatu hal yang mustahil apabila manusia bisa hidup tanpa alam raya ini.

Hal ini sangat relevan dengan apa yang disampaikan M. Quraish Shihab dalam tafsirannya pada bahasan sebelumnya. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa larangan berbuat kerusakan yang dimaksud yaitu

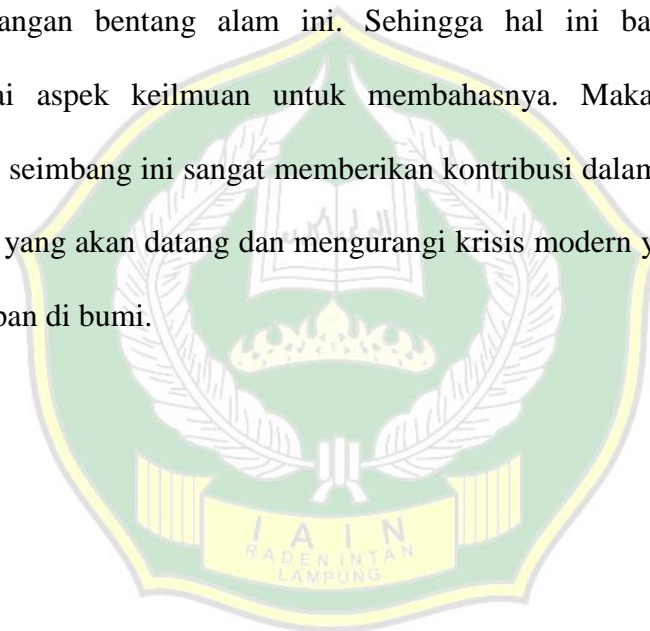
---

<sup>244</sup> A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), h. xiv.

larangan berbuat kerusakan di bumi, perintah berbuat baik dan anjuran untuk bersifat seimbang. *Pertama* larangan berbuat kerusakan jika kita kontekstualkan di Indonesia larangan tersebut ditujukan kepada orang-orang yang banyak melakukan pelanggaran-pelanggaran sehingga banyak terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan. Seperti korupsi, kolusi, eksploitasi hutan, laut dan tambang yang dilakukan terus menerus untuk meningkatkan tingkat ekonomi perusahaan. Hal ini dapat merugikan banyak pihak, baik pada alam ataupun masyarakat sekitar. Lalu yang menjadi pertanyaan kita bahwa dimana letak moral dan akhlak mereka yang tidak lain hal masih dalam campur tangan pemerintah. Hal ini menjadi tugas kita bersama untuk dapat memberikan masukkan-masukkan kedepannya agar lebih tegas lagi hukum yang berlaku di Indonesia. *Kedua* larangan berbuat kerusakan dengan mengadakan perbaikan. Artinya bahwa di Indonesia jika kita bercermin dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya merupakan akibat tangan-tangan manusia itu sendiri, sehingga anjuran untuk berbuat baik terhadap alam dan lingkungan di Indonesia sangat mendukung dalam proses perbaikan, dengan cara menghidupkan kembali nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan seperti melakukan penanaman pohon, memanfaatkan lahan kosong, dan yang lainnya serta menggalakkan kembali hukum yang sudah ada secara tegas. *Ketiga* anjuran untuk bersifat seimbang. Hal ini sangat memberikan dampak yang luar biasa dalam kehidupan makhluk di bumi. Manusia sebagai makhluk yang di berikan amanah untuk mengelola bumi, maka apabila manusia

dapat memperlakukan bumi dengan seimbang sesuai dengan kebutuhannya, maka tidak akan terjadi masalah yang begitu krusial. Sangat relevan pendapat M. Quraish Shihab ini jika kita kaitkan dengan keadaan di Indonesia. Bahaya-bahaya yang timbul di bumi Indonesia ini, timbul oleh dominasi manusia atas perlakuannya. Pandangan mereka tentang alam dengan pemikiran menggunakan alam semaksimal mungkin banyak menuai ketida

keseimbangan bentang alam ini. Sehingga hal ini banyak menyoroti berbagai aspek keilmuan untuk membahasnya. Maka anjuran untuk bersifat seimbang ini sangat memberikan kontribusi dalam perbaikan alam dimasa yang akan datang dan mengurangi krisis modern yang mengancam kehidupan di bumi.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan kajian atas kitab tafsir *al-Mishbâh* karya M.Quraish Shihab tentang Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup dalam al-Qur'an, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya memiliki pandangan bahwa berakhlak terhadap lingkungan hidup yakni dengan tidak melakukan perbuatan- perbuatan yang dapat merusak tatanan kehidupan. Hal tersebut memiliki makna yang luas, seperti larangan berbuat kerusakan di bumi, senantiasa bersyukur atas segala nikmat, berlaku adil/seimbang dan berbuat baik (ihsan) terhadap lingkungan. M.Quraish Shihab dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an tetap memperhatikan ayat-ayat sebelum ataupun sesudahnya dan bahkan munasabahnya.
2. Secara kontekstual akhlak terhadap lingkungan hidup M.Quraish Shihab apabila kita lihat sangat relevan dengan keadaan di Indonesia. Melihat kondisi masyarakat yang kini kian merajalela kemaksiatan, kerakusan, keegoisan dan kedurhakaanya yang mengakibatkan banyak kerusakan di bumi, baik di daratan maupun di lautan. Tidak hanya sesama manusia yang akan rusak, akan tetapi semua makhluk di bumi akan terancam keberadaanya. Sehingga manusia harus memiliki nilai- nilai akhlak yang baik agar dapat memikul amanah sebagai khalifah di bumi dengan rasa penuh tanggung jawab. Akan tetapi dari berbagai tatanan dan tuntunan yang

sudah tertulis, belum bisa menjadi solusi akan lingkungan yang lebih baik. Sehingga penting sekali usaha untuk memberikan arahan dan pemahaman masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan alam sesuai dengan tuntunan yang sudah tertulis. Oleh karenanya, mulai dari diri kita sendiri untuk mencontohkan beberapa hal yang positif untuk mengurangi kerusakan- kerusakan lingkungan sekitar khususnya di Indonesia.

## **B. Saran**

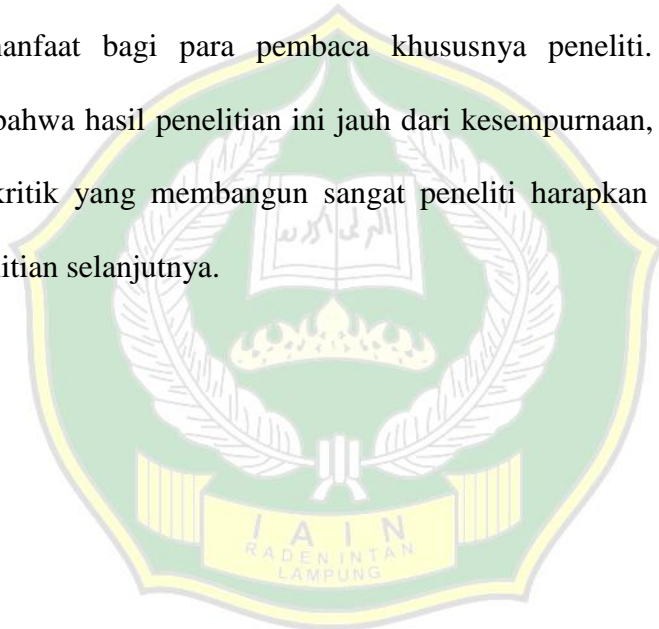
1. Penafsiran terhadap ayat-ayat *kauniyah* khususnya tentang lingkungan agar dapat di bukukan lebih khusus sehingga dalam pensosialisasian hal tersebut kepada masyarakat memiliki pedoman dan landasan secara tertulis.
2. Kelemahan dalam penafsiran pada tafsir ini menjadi kurang fokus dalam satu topik dalam setiap ayatnya. Karena dalam satu ayat Allah swt berbicara banyak hal. Oleh karenanya agar lebih ditegaskan pada bagian-bagian kata yang memerlukan penafsiran secara khusus.
3. Untuk kampus tercinta Universitas Islam Raden Intan Lampung untuk dapat menyediakan referensi tafsir ayat-ayat *kauniyah* terjemah yakni kitab tafsir karya Thantawi Jauhari. Mengingat Sumber Daya mahasiswa zaman sekarang yang masih perlu di bimbing untuk dapat memahami tafsir dengan terjemahannya.
4. Penelitian ini telah disusun secara maksimal, akan tetapi peneliti yakin bahwa dalam penyusunan karya ilmiah ini masih memiliki banyak celah ketidaksempurnaan diberbagai sisinya, oleh karenanya untuk penelitian

selanjutnya agar dapat menghadirkan dan memperkaya informasi tentang akhlak lingkungan hidup dalam al

5. -Qur'an, mengingat masih banyak informasi yang kurang akurat dan komprehensif atau bahkan tidak ditampilkan dalam skripsi ini.

### **C. Penutup**

Puji syukur kehadiran Allah swt, atas segala limpahan rahmat, hidayah dan ridho-Nya sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya peneliti. Peneiti sangat menyadari bahwa hasil penelitian ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan guna perbaikan dalam penelitian selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiono, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Cet. I. Jakarta: Paramadina, 2001
- Abdul Halim Mahmud, Imam, *Al-Qur'an Bulan Al-Qur'an*, Jakarta Timur: Studia Press, 2000
- Abdullah, M. Yatimin, M.A, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Ed. 1, Cet.2. Jakarta: AMZAH, 2008
- Abdurrahman, M, *Memelihara Lingkungan dalam Ajaran Islam*, Bandung: Menteri Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2011
- Abidin, Zainal, *Imamah dan Implikasinya dalam Kehidupan Sosial*, Cet I Palu: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012
- Alfan, Muhammad, *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001
- Anwar, Mauluddin, dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda* Tangerang: Lentera Hati, 2015
- Anwar, Rosihan, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Setia Pusaka, 2005
- Asad, Ilyas, *Teologi Lingkungan*, Yogyakarta: Kementerian Lingkungan Hidup, Dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011
- Ash-Shidiqy, Hasbi, *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009
- Baharudin, M. *Dasar-dasar Filsafat*, Lampung: Harakindo Publishing, 2013
- Baidan, Nasruddin, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998
- Damanhuri, *Akhlaq Perspektif tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*, Jakarta: Lectura Press, 2014
- Depertemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Depok: Al-Huda, 2002
- Fuad Abdul 'Abdul Baqi, Muhammad, *al-Mu'jam al- Mufahrash li Al Fâzhil Al-Qur'ân Al-Karîm*, 1992 / 1412 H
- Ghazali, Bahri, *Lingkungan Hidup Dalam Pemahaman Islam*, Cet I, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996

- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Cet. I, Jakarta: Teraju, 2003
- Hamka, *Tafsir al- Azhar, juz 7-8-9*, Jakarta: Pustaka Panjias, 1983.
- Hardjasoemantri, Koesnadi, *Hukum Tata Lingkungan*, Edisi VIII, Cet 20, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009
- Hossein Nasr, Sayyed, *Antara Tuhan, Manusia Dan Alam, Jembatan Filosofis dan Menuju Puncak Spiritual*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003
- Ilyas, Yunahar, *Kuliyah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1999
- Jalaluddin, ‘Abd Al-Rahman Al-Suyuti, *Al-Itqan ‘Ulum Al-Qur’ân*, Beirut: Dar Al-Nahwah AL-Jadidah, t.th.) Jilid II.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Cet. I, Yogyakarta: Paradigma, 2005
- Keraf, A. Sony, *Etika Lingkungan*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002
- \_\_\_\_\_*Filsafat Lingkungan Hidup, Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, Yogyakarta: PT Kanisius, tth
- Khalîl al-Qaţţân, Mannâ’, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 1973
- \_\_\_\_\_, *Al-Lu’lu wa al-Marjan*, Juz III, Cet I ; Kairo: Dar al-Hadis, 1997
- \_\_\_\_\_, *Mabahits fi ulum Quran, Mansyurat Al-Ashr Al-Hadist*, t. Th
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, metodologi, dan Etika* , Cet. 1, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi iv, Yogyakarta, Rake Sarasin, 2002
- Musthafa Al- Maraghi , Ahmad, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Vol. 1, Semarang: CV Toha Putra, 1987.
- Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014
- Nasution, Harun, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid. I, Cet. Ke-V, Jakarta: UI Press, 1985

- Nata, Abbudin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Ed. Revisi, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Neolaka, Amos, *Kesadaran Lingkungan*, Cet 1, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006
- Poespoprodjo, *Hermeneutika*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2004
- Rachman, Fauzi, *Islamic Relationship*, Ed. Adhika Prasetya Kusharsanto, Jakarta: Erlangga, 2012
- Ramly, Nadjamuddin, *Islam Ramah Lingkungan, Konsep Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan dan Penyelamatan Lingkungan*, Ed. Hery Sucipto, Cet.1, Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007
- Sastrawijaya, Tresna, *Pencemaran Lingkungan*, Cet ke-II, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir* Tangerang: Lentera Hati, 2013
- \_\_\_\_\_, *Lentera Al-Qur'an, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Mizan Pustaka: Bandung, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*, Cet. Ke-3, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- \_\_\_\_\_, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang, Bandung, 1994
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002

\_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, Jakarta: Mizan Pustaka, 2014, Cet. 1

Soemarwoto, Otto, *Ekologi: Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djembatan, 1998

Surahman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Dasar, metode, dan Teknik), Cet. Ke-8, Bandung: Tarsito, 1994

Tim Fokusmedia, *Undang-undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Cet. Ke- 1, Bandung: Fokusmedia, 2013

*Undang- Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Bandung: Fokusmedia, 2013

Ya'kub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1993

### **Referensi Skripsi**

Skripsi, Tohir dengan judul *Eksistensi Iblis Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Al-Misbah*. Tahun 2012

\_\_\_\_\_, Ida Munfarida, *Undang-Undang No.32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Etika Islam* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2014

\_\_\_\_\_, Kiki Muhammad Hakiki, *Metode dan Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Fakultas Ushuluddin, 2003

\_\_\_\_\_, Himyari Yusuf, *Theologi Naturalisme Dalam Prespektif Islam*, Bandar Lampung 1995

\_\_\_\_\_, Akhmad Firdaus, *Hidâyah Dalam Perspektif Tafsîr al-Mishbâh* (Jurusan Tafsir Hadis, 2007

### **Referensi Internet**

<https://id.scribd.com/doc/29838842/Masalah-lingkungan>. Diakses tanggal 23 Maret 2017, 10:31 WIB

AYAT- AYAT LINGKUNGAN HIDUP DALAM ISLAM

1. Langit dan bumi (An- Naml (27):88, Yunus (10):101, Qâf (50): 6-11, al- Hijr (15)19-22, al Mulk (67):15)

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ

شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾

*Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (An- Naml (27):88)*

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ﴿٦﴾  
وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٧﴾ تَبَصَّرَةٌ  
وَذَكَرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ ﴿٨﴾ وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ  
وَحَبَّ الْحَصِيدِ ﴿٩﴾ وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ ﴿١٠﴾ رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا  
بِهِ بَلَدَةً مَيِّتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ ﴿١١﴾

*Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun ? Dan kami hamparkan bumi itu dan kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). Dan kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun- susun, untuk menjadi rezki bagi hamba-hamba (Kami), dan kami hidupan dengan air itu tanah yang mati (kering). seperti Itulah terjadinya kebangkitan. (Qâf (50): 6-11)*



وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾  
 وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا  
 خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ ﴿٢١﴾ وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنْ  
 السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ ﴿٢٢﴾

*Dan kami Telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan kami Telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya. Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya dan kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu. Dan kami Telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit, lalu kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya. (al- Hijr (15)19-22)*

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ  
 النُّشُورُ ﴿١٥﴾

*Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (al Mulq (67):15)*

## 2. Manusia ('Abasa (80): 24-32)

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۗ ﴿٢٤﴾ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا  
 الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾  
 وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَّتَعًا لَكُمْ ۖ وَلَا تَعْمُرُوا

*Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya kami benar-benar Telah mencurahkan air (dari langit), Kemudian kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, Lalu kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, Anggur dan sayur-sayuran, Zaitun dan kurma, Kebun-kebun (yang) lebat,*

Dan buah-buahan serta rumput-rumputan, Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.

3. Manusia Sebagai Khalifah (al-Baqarah(2): 30, al- An'am (6): 165)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٥﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٦﴾

"Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

4. Air (al- Anbiya'(21): 30, al- Baqarah (2): 33, al- Waqi'ah(56): 68-70, al-Mulk (67): 30 dan al- Nahl (16): 10)

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٦٧﴾

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, Kemudian kami pisahkan

antara keduanya. dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?

5. Gunung (an-Naba'(78): 20, 'Abasa: 32, al- Naziat (79): 30-33)

وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴿٢٠﴾

“Dan dijalkanlah gunung-gunung Maka menjadi fatamorganalah ia.”

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحْنًا ﴿٢١﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ﴿٢٢﴾

“Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya.”

6. Pepohonan, buah-buahan dan kebun (al- An'am (6): 14, ar-Rahman (55): 6, an-Nahl (16): 67-69)

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُمُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۚ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤﴾

Dan dialah yang menjadikan kebun-kebum yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

7. Buah-buahan ('Abasa (80):31 )

وَفِكَهَةٌ وَأَبَّأٌ ﴿٣١﴾

Dan buah-buahan serta rumput-rumputan,

8. Sungai (Ibrahim (14) :32, al- Ra'du (13): 35)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنْ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾

Allah-lah yang Telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, Kemudian dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan dia Telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan dia Telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. (Ibrahim (14) :32)

﴿ مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ ﴾ ﴿٣٥﴾

Perumpamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka. (al- Ra'du (13): 35)

9. Kerusakan lingkungan

a. Al- Baqarah (2):11, 12

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi<sup>245</sup>". mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.

<sup>245</sup> Kerusakan yang mereka perbuat di muka bumi bukan berarti kerusakan benda, melainkan menghasut orang-orang kafir untuk memusuhi dan menentang orang-orang Islam.

b. Al- Baqarah (2): 27

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ  
يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٢٧﴾

(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. mereka Itulah orang-orang yang rugi.

c. Al- Baqarah (2): 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ  
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي  
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

d. Al- Baqarah (2): 60

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۗ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۗ  
فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرِبَهُمْ ۗ كُلُوا  
وَأَشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

Dan (Ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. sungguh tiap-tiap suku Telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing)<sup>246</sup>. Makan dan minumlah rezki (yang

<sup>246</sup> ialah sebanyak suku Bani Israil sebagaimana tersebut dalam surat Al A'raaf ayat 160.

diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

e. Al-Baqarah (2):205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.<sup>247</sup>

f. Al-Baqarah (2): 220

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۗ قُلْ إِصْلَاحُهُمْ خَيْرٌ ۗ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

g. Al-Baqarah (2): 251

فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ الْأَرْضُ ۗ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٢٥١﴾

Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, Kemudian Allah

<sup>247</sup> Ungkapan Ini adalah ibarat dari orang-orang yang berusaha menggoncangkan iman orang-orang mukmin dan selalu mengadakan pengacauan.

memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah<sup>248</sup> (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.

h. Ali- 'Imran (3): 63

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٦٣﴾

Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan.

i. Al- Mâ'idah (5): 64

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَيْنًا وَكُفْرًا ۚ وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ ﴿٦٤﴾

Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu"<sup>249</sup> Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu<sup>250</sup> dan merekalah yang dila'nat disebabkan apa yang Telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; dia menafkahkan sebagaimana dia kehendaki. dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. dan kami Telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.

<sup>248</sup> Yang dimaksud di sini ialah kenabian dan Kitab Zabur.

<sup>249</sup> Maksudnya ialah kikir.

<sup>250</sup> Kalimat-kalimat Ini adalah kutukan dari Allah terhadap orang-orang Yahudi berarti bahwa mereka akan terbelenggu di bawah kekuasaan bangsa-bangsa lain selama di dunia dan akan disiksa dengan belenggu neraka di akhirat kelak.

j. Al- A'râf (7): 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*

k. Al- A'râf (7):74

وَأذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آيَاتِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

*Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.*

l. Al- A'râf (7): 85 dan 86

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَاءَ تَكْمِ بَيْنَهُ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾ وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَن ءَامَنَ بِهِ ۗ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ۗ وَأذْكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَثَرْتُمْ ۗ وَأَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨٦﴾



Dan (Kami Telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan<sup>251</sup> saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya Telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman". Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.

m. Al- A'râf (7): 103

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ ۚ فَظَلَمُوا بِهَا فَأَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٠٣﴾

Kemudian kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat kami kepada Fir'aun<sup>252</sup> dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan.

n. Al- A'râf (7): 127

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَآلِهَتَكَ ۚ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ ﴿١٢٧﴾

Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun): "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri Ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?". Fir'aun menjawab: "Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita

<sup>251</sup> Mad-yan adalah nama putera nabi Ibrahim a.s. Kemudian menjadi nama kabilah yang terdiri dari anak cucu Mad-yan itu. Kabilah Ini diam di suatu tempat yang juga dinamai Mad-yan yang terletak di pantai laut merah di tenggara gunung Sinai.

<sup>252</sup> Fir'aun adalah gelar bagi raja-raja Mesir purbakala. menurut sejarah, Fir'aun di masa nabi Musa a.s. ialah Menephtah (1232-1224 S.M.) anak dari Ramses.

biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan Sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka".

- o. Al- A'râf (7): 142

﴿ وَوَعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْمٍ مِيقَاتُ رَبِّهِ ۗ  
أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا  
تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾

Dan Telah kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), Maka sempurnalah waktu yang Telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. dan Berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah Aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah<sup>253</sup> dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan".

- p. Yunus (10): 40

﴿ وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾

Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan.

- q. Yunus (10): 81

﴿ فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السَّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾

Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata: "Apa yang kamu lakukan itu, Itulah yang sihir, Sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidaktbenarannya" Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan.

- r. Yunus (10): 91

﴿ ءَأَلْقَيْنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٩١﴾

<sup>253</sup> Maksudnya: perbaikilah dirimu dan kaummu serta hal ihwal mereka.

Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal Sesungguhnya kamu Telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.

s. Hûd (11): 85

وَيَقْوَمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ  
أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾

Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.

t. Yusuf (12): 73

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ﴿٧٣﴾

Saudara-saudara Yusuf menjawab "Demi Allah Sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri".

u. Ar- Ra'd (13): 25

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ  
أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿٢٥﴾

Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang Itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam).

v. An- Nahl (16): 88

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا  
كَانُوا يُفْسِدُونَ ﴿٨٨﴾

Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan.

w. Al- Isrâ' (17): 4

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ  
عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤﴾

Dan Telah kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi Ini dua kali<sup>254</sup> dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar".

x. Al- Kahfi (18): 94

قَالُوا يٰذَا الْقَرْنَيْنِ اِنَّ يٰأَجُوجَ وَمَآجُوجَ مُفْسِدُوْنَ فِي الْاَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ  
لَكَ خَرْجًا عَلٰٓى اَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾

Mereka berkata: "Hai Dzulkarnain, Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, Maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?"

y. Al- Anbiya' (21): 22

لَوْ كَانَ فِيْهِمَا ءِاٰهَةٌ اِلَّا اللّٰهُ لَفَسَدَتَا۟ فَسُبْحٰنَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ ﴿٢٢﴾

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu Telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.

<sup>254</sup> Yang dimaksud dengan membuat kerusakan dua kali ialah pertama menentang hukum Taurat, membunuh nabi Syu'ya dan memenjarakan Armia dan yang kedua membunuh nabi Zakaria dan bermaksud untuk membunuh nabi Isa a.s. akibat dari perbuatan itu, Yerusalem dihancurkan (Al Maraghi).

z. Al- Mu'minûn (23): 71

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ<sup>ع</sup> بَلْ  
أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٧١﴾

Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya kami Telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.

aa. Asy- Syu'arâ' (26): 152

الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿١٥٢﴾

Yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan".

bb. Ash- Shu'ara' (26): 183

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan;

cc. An- Naml (27): 34

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً<sup>ط</sup>  
وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾

Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.

dd. An- Naml (27): 48

وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿٤٨﴾

Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan.

ee. Al- Qhashas (28): 4

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِّنْهُمْ  
يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾

Sesungguhnya Fir'aun Telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.

ff. Al- Qhashas (28): 77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتْنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

gg. Al- Ankabût (29): 36

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَنْقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَارْجُوا الْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٣٦﴾

Dan (Kami Telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan, saudara mereka Syu'aib, Maka ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan".

hh. Shâd (38): 28

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ  
نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾

*Patutkah kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? patutkah (pula) kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat ma'siat?*

ii. Muhammad (47): 22

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾

*Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?*

